

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Manusia selalu membutuhkan orang lain demi kelangsungan hidupnya, untuk itu sikap merupakan salah satu aspek yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Sikap merupakan suatu aspek kecenderungan dari individu untuk menanggapi suatu hal ataupun objek yang berdasarkan kepada keyakinan yang ada pada diri individu terhadap objek sikap. Individu diharapkan selalu menampilkan sikap positif terhadap orang lain karena untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Berkaitan dengan hubungan sosial hampir seluruh waktu yang digunakan anak adalah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya baik dengan orang tua, guru, saudara, teman maupun orang lain. Bertemunya individu dengan individu atau sekelompok individu, kemudian mereka saling berinteraksi. Dalam berinteraksi sosial individu memunculkan sikap sosial untuk berinteraksi upaya mencapai tujuan bersama seperti meningkatnya pengembangan diri meliputi pengetahuan, kecerdasan, kepribadian, bakat, sikap dan mental.

Sikap merupakan tindakan seseorang dalam merespon sesuatu objek, baik itu manusia, benda dan sebagainya. Sikap adalah cerminan pertama yang terlihat dari seorang manusia ketika ia bertingkah laku.

Suprananto (2012 : 188), mendefinisikan bahwa, sikap adalah kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui pengamatan dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.

Sarwono (2009 : 201), sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. “sesuatu” itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa sikap

merupakan perasaan yang ditampilkan individu terhadap sesuatu, perasaan yang ditampilkan tersebut terdiri dari berbagai macam ragam. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tak senang, sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral. Bimo Walgito (2010:180) berpendapat bahwa :

Sikap seseorang merupakan sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk atau dipelajari, seperti dari orang tua, orang-orang sekitarnya, atau dari masyarakat. Sikap dibentuk atau dipelajari terhadap objek tertentu, misalnya sikap terhadap norma yang ada dalam masyarakat, sikap terhadap keluarga berencana, sikap terhadap anak, sikap terhadap orang tua, atau sikap terhadap orang asing. Karena sikap itu dibentuk atau dipelajari maka sikap dapat mengalami perubahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, namun sikap dibentuk dan dipelajari dari orang-orang yang berada di sekitar lingkungan, seperti orang tua, saudara kandung, teman, tetangga, dan masyarakat lainnya. Sikap yang ditampilkan oleh individu tergantung dari objeknya masing-masing, sehingga sikap yang dimiliki individu dapat mengalami perubahan. Menurut Arifin (2015 : 126), ciri-ciri sikap yaitu :

- a. Selalu menggambarkan antara subjek dan objek. Objek dapat berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga, masyarakat dan sebagainya.
- b. Tidak dibawa sejak lahir tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan.
- c. Karena dapat dipelajari, sikap dapat berubah-ubah.
- d. Tidak akan hilang meskipun kebutuhan sudah terpenuhi
- e. Tidak hanya satu macam, tetapi sangat beragam sesuai dengan objek yang menjadi perhatian subjek.
- f. Ada faktor motivasi dan perasaan yang membedakannya dengan pengetahuan.

Berdasarkan ciri-ciri sikap di atas dapat diketahui bahwa sikap menggambarkan antara subjek dan objek yang tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari dan terbentuk berdasarkan pengalaman dan latihan, sikap dapat berubah-ubah dan sangat beragam yaitu sesuai dengan objek yang menjadi perhatian subjek. Setiap individu akan menampilkan berbagai macam

sikap yang berbeda terhadap objek sikap, ada yang bersikap positif dan ada juga yang bersikap negatif. Cerminan sikap merupakan gambaran dari sikap sosial yang semestinya berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Garungan (2004 : 161), berpendapat bahwa sikap sosial merupakan, suatu *attitude* sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. *Attitude* sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya *attitude* sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang yang sekelompok atau semasyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa sikap sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang terkait dengan objek sosial yang ada. Sikap sosial juga menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas terhadap suatu objek sosial, untuk itu sikap sosial merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk bertingkah laku. Ketika dalam kelompok tertentu apabila ingin menjadi yang baik atau buruk, semuanya itu tergantung sikap yang ditampilkan. Ahmadi (2002 : 149) juga mengemukakan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang ulang terhadap objek sosial. Menurut Arifin (2015:131), sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seorang, tetapi diperhatikan oleh sekelompok orang. Objeknya adalah objek sosial dan dinyatakan berulang-ulang. Sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerja sama, sikap tenggang rasa dan solidaritas.

Dapat dipahami bahwa sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerja sama antar individu, sikap tenggang rasa dan solidaritas, saling memperhatikan atau ingin membantu teman yang sedang dalam bermasalah. Sikap sosial ini dilakukan secara berulang-ulang dan diperhatikan oleh sekelompok orang. Sikap sosial terlihat pada aktivitas dan kegiatan seseorang dalam bekerja sama baik itu dengan orang lain, teman sebaya dan guru. Hubungan teman sebaya yang baik diperlukan bagi perkembangan sosial anak, karena pada masa ini akan mengembangkan sikapnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Djaali (2011 : 188), menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sikap sosial yang baik akan ditandai dengan:

- a. Kesadaran manusia terhadap hakikat hidupnya ditengah-tengah teman sejawat.
- b. Kesadaran akan kelemahannya sehingga segala aspek tergantung sesama.
- c. Kecendrungan untuk memiliki kerelaan untuk selalu dapat memelihara hubungan baik dengan sesama.
- d. Kecendrungan untuk memiliki kerelaan menyenangkan orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami individu dikatakan memiliki sikap sosial yang baik jika memiliki kesadaran terhadap hakikat hidupnya ditengah teman-teman sebayanya, yaitu menyadari bahwa dia dan temannya merupakan sekelompok manusia yang saling membutuhkan dan saling ketergantungan atau memiliki kepentingan bersama. Hubungan yang baik akan terpelihara jika individu-individu saling menjaga, dengan memiliki kerelaan untuk menyenangkan hati temannya dengan demikian sikap sosial akan terbentuk dengan baik.

Menurut Arifin (2015 : 131), bentuk sikap sosial yaitu:

- a. Egoisme, yaitu bentuk sikap seseorang yang merasa dirinya paling unggul dalam segalanya dan tidak ada orang atau benda apa pun yang mampu menjadi pesaingnya.
- b. Prasangka sosial adalah sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain.
- c. Resisme, yaitu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi.
- d. Rasialisme, yaitu penerapan sikap diskriminasi terhadap kelompok ras lain.
- e. Stereotip, yaitu citra kaku mengenai suatu ras atau budaya yang dianut tanpa memerhatikan kebenaran citra tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sikap sosial negatif seseorang diantaranya egoisme, prasangka sosial, resisme, rasialisme, stereotip. Egoisme ini orang yang ingin menang sendiri dan merasa dirinya paling hebat. Individu yang memiliki sikap sosial seperti ini cenderung akan dijauhkan oleh temannya. Prasangka sosial ini sikap negatif orang kepada orang lain. Rasialisme sikap diskriminasi yang dimiliki individu kepada individu yang lain, sedangkan stereotip merupakan pemahaman seseorang mengenai sesuatu tanpa memperhatikan kebenarannya. Individu yang mampu menampilkan sikap sosial yang positif akan membuat mereka diterima baik oleh lingkungannya,

seperti mau menolong teman yang sedang kesusahan. Sebaliknya jika individu menampilkan sikap sosial yang negatif, maka akan muncul tingkah laku dan sikap yang ditolak.

Menurut Sarwono (2002 : 89), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah faktor indogen dan faktor eksogen, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Indogen

Faktor indogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi tiga faktor yaitu: a) faktor sugesti, b) faktor identifikasi, dan c) faktor imitasi.

b. Faktor Eksogen

Faktor eksogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak dari luar dirinya sendiri.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial seseorang yaitu faktor indogen yang terdiri dari faktor sugesti, identifikasi, dan imitasi. Faktor sugesti merupakan suatu rangsangan atau pengaruh yang diberikan oleh seorang individu kepada individu lain sehingga individu diberi sugesti melaksanakan suatu tindakan tanpa berfikir rasional. Kemudian mengenai faktor identifikasi, yaitu suatu upaya individu untuk menjadi sama atau identik dengan individu yang akan ditirunya. Selanjutnya faktor imitasi yaitu suatu tindakan individu untuk meniru orang lain, baik dari sikap, penampilan, dan gaya lain yang dimilikinya. Lalu, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial individu yaitu faktor eksogen. Faktor ini berasal dari luar atau lingkungan individu. Seperti pada lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan bermasyarakat.

Pentingnya sikap sosial bagi anak dapat membawa perubahan yang lebih baik dalam kehidupan sosialnya. Menurut Rufaida (dalam Mursito S 2018 : 141) sikap sosial sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa Sikap sosial sangat perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram. Sikap sosial juga dapat mengatasi berbagai masalah yang ada dalam masyarakat dengan berpikir secara baik. Menurut Bustami (dalam Mursito S

2018 : 141) sikap sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan untuk menempatkan diri, sehingga seseorang dapat bersosialisasi, berinteraksi dalam keluarga, komunitas, dan sekolah atau perguruan tinggi.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa Jika seseorang mampu berinteraksi dengan baik, maka kehidupan yang dijalannya juga akan harmonis dan damai. Siswa yang memiliki sikap sosial yang baik akan mampu menjalin kerjasama yang baik pula dalam bersosialisasi untuk mencapai tujuan dalam kehidupannya.

Perkembangan sikap sosial anak sangatlah penting untuk pertumbuhan dan kedewasaan hingga dewasa. Seperti yang dijelaskan Santrock (dalam Anisah: 435) bahwa perkembangan adalah bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang hidup. Perkembangan bersifat kompleks yang melibatkan proses biologis, kognitif, dan sosioemosional. Dengan memiliki sikap sosial yang baik maka anak akan dapat berhubungan dengan baik terhadap teman sebaya, orang tua, dan orang lain yang berada di sekelilingnya. Melalui sikap sosial yang baik, anak akan terbiasa melakukan suatu hal yang baik dalam kehidupan yang dijalani menuju ia dewasa terutama dalam berinteraksi sosial.

Bimbingan dan Konseling merupakan suatu ilmu yang berusaha memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan pada manusia dan suatu profesi yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perubahan positif pada individu harus didasarkan pada pengetahuan yang ada pada sebuah realitas di luar keyakinan pribadi penyandang profesi dan prasangka. Oleh karena itu, sejumlah metode ilmiah dikembangkan untuk membuat pengetahuan tersebut. Ilmu memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan sebagai dasar bagi profesi Bimbingan dan Konseling. Sikap sosial berhubungan erat dengan Bimbingan dan Konseling. Walaupun pada madrasah sendiri belum adanya guru BK akan tetapi peran dari guru mata pelajaran juga akan membentuk sikap sosial siswa yang lebih baik guna untuk menjadikan pribadi siswa bermoral baik ketika dewasa dan dalam kehidupannya bermasyarakat.

Sikap sosial dapat dibentuk disaat seseorang melewati masa pembinaan nilai moral dan pribadi sejak kecil. Dalam hal ini pada anak usia SD, sikap sosial ditandai dengan adanya perluasan hubungan sosial anak yang dimulai dengan pembentukan ikatan baru dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak mereka semakin luas Hurlock (dalam Anisah : 435). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa proses interaksi pada anak akan menjalin hubungan pertemanan untuk membentuk hubungan yang lebih luas.

Saat anak duduk di bangku Sekolah Dasar, pembentukan sikap sosial menjadi penting dilakukan melalui pola asuh yang baik agar dapat menumbuhkan emosi positif dan empati pada anak. Pada dasarnya menjaga dan menjauhkan mereka dari sikap yang merugikan, kecerdasan emosional yang rendah akan dapat membuat anak bersikap sosial negatif , seperti kurangnya merasa terhadap orang lain, kesulitan menyesuaikan suasana hati, sulit memecahkan masalah sederhana yang mereka hadapi, mudah tersulut emosi jika ada masalah, memaksa orang menerima informasi tanpa ada bukti otentik, mudah tersinggung, dan sikap negatif lainnya Alfon (dalam Anisah : 436).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sikap sosial anak dapat menimbulkan sikap yang negatif bila tidak di berikan arahan yang baik yang mana akan menimbulkan sikap pada anak memiliki kecerdasan emosional yang rendah sehingga mudah terpancingnya emosi terhadap orang lain yang akan berdampak kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Pada saat di sekolah, anak sudah diajarkan sikap dan perilaku moral dalam bentuk mematuhi tugas-tugas dan peraturan yang berlaku di sekolah. Terkait pada moral keagamaan, diperoleh dari peniruan, pembiasaan yang kemudian menjadi suatu kebiasaan terhadap anak. Hal ini disampaikan oleh Monks (dalam Irham, Wiyani, 2014 : 49) bahwa proses belajar atau pendidikan memainkan peran penting dalam mengajar perilaku moral. Menurut Piaget (dalam Irham, Wiyani 2014 : 51) yang berpendapat bahwa anak ketika dalam memasuki jenjang Sekolah Dasar mulai masuk dalam periode operasional konkret. Berdasarkan pendapat tersebut dapat simpulkan bahwa proses dalam

pembelajaran sangat memegang peran penting untuk anak untuk memiliki perilaku moral yang baik.

Setiap anak tentu memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda. Namun secara umum, Maliki (2016:57-58), karakteristik anak dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

a. Masa kelas rendah

Masa ini dimulai sejak anak berada di kelas 1-3 Sekolah Dasar.

- 1). Adanya hubungan positif antara kesehatan dan pertumbuhan jasmani dengan prestasi
- 2). Adanya sikap cenderung untuk mematuhi peraturan
- 3). Kecenderungan memuji diri sendiri
- 4). Suka membandingkan diri sendiri dengan oranglain
- 5). Jika tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka dianggap tidak penting
- 6). Pada masa 6-8 tahun anak menghendaki nilai rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau buruk

b. Masa kelas tinggi

Masa ini pada anak kelas 4,5 dan 6 Sekolah Dasar.

- 1). Adanya minat terhadap kehidupan yang praktis
- 2). Amat realitis
- 3). Minat terhadap mata pelajaran tertentu
- 4). Umur 11 tahun anak membutuhkan guru
- 5). Gemar membentuk kelompok sebaya

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa karakteristik anak dikelompokkan pada masa kelas rendah dan kelas tinggi. Sebagai guru harus memahami karakteristik anak tersebut untuk kesiapan dalam merancang suatu pembelajaran dan membimbing anak untuk memiliki sikap sosial yang baik.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki sikap sosial yang baik, yang mana MDTA merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang juga dipercaya orang tua dapat membimbing anaknya agar memiliki sikap sosial yang baik. Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di Provinsi Riau Kabupaten Kuantan Singingi Kecamatan Singingi, yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa (SD/Sederajat), pada penyelenggaraan pembelajaran yaitu dengan masa belajar 4 tahun dan jumlah jam belajar minimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.

Sama halnya pada MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning yang memiliki masa belajar 4 tahun dan jumlah jam belajar 18 jam, yang mana masuk jam pelajaran adari jam 2 sore sampai jam 5 sore. Pada MDTA Raudhatut Thalibin memiliki berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pendidikan Agama Islam. Materi-materi tersebut di antaranya Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, serta pelajaran mengenai praktik ibadah.

Dalam peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan, pasal 21 Pendidikan Diniyah dibagi pada tiga jenis: formal, nonformal dan informal. Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah dibagi pada tiga jenjang : 1. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU), 2. Madrasah Diniyah Takmiliyah Wushto (MDTW) dan 3. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam bersifat non formal yang menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar setara SD/ sederajat dengan masa belajar 4 tahun dan jumlah 18 jam belajar dalam seminggu.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam untuk anak-anak agar lebih mengerti agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah (dalam Wilona : 3) bahwa Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam agar anak-anak mendapatkan lebih pengetahuan pendidikan agama Islam. Pada pendapat tersebut dapat dipahami bahwa Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam yang mana orang tua menginginkan anaknya mengerti dalam beragama dan dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan Sihombing (dalam Wilona : 3) tentang pendidikan nonformal, yaitu suatu usaha sadar yang diarahkan untuk menyiapkan, meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya saing untuk merebut

peluang yang tumbuh dan berkembang dengan mengoptimalkan penggunaan sumberdaya yang ada dilingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang agar memiliki keterampilan, sikap sehingga dapat mengembangkannya secara optimal.

Fenomena yang peneliti lihat di lapangan yaitu di Desa Sungai Kuning masih ada anak yang memiliki sikap kurang baik terhadap orang lain, seperti anak yang sering mencemoohkan dan merendahkan temannya dengan bahasa yang tidak sopan serta panggilan-panggilan yang tidak disenangi. Hal ini menyebabkan terjadinya perkelahian diantara anak-anak yang berdampak pada kenyamanan anak dalam pergaulan sosialnya. Seringnya anak mengucilkan temannya dikarenakan keadaan ekonomi yang kurang mampu dan anaku mengeluarkan kata-kata kurang sopan ketika bergaul sesama temannya. Pada MDTA Raudhatut Thalibin di mana anak didik masih ada yang memiliki sikap sosial yang kurang baik seperti, masih adanya anak yang kurang memiliki sikap kerjasama seperti enggan membantu kegiatan bersama dalam piket kelas, kurangnya sikap solidaritas seperti kurang peduli dengan keadaan dalam kesetia kawan saat teman membutuhkan bantuan dan kurangnya sikap tenggang rasa dimana sedikitnya menghargai perasaan orang lain.

Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 09 November 2020 dengan salah seorang guru MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning yaitu bapak Suganda mengatakan bahwa, hal tersebut memang terjadi pada anak-anak di desa Sungai Kuning tetapi tidak semua anak yang seperti itu, tapi sebagai seorang pendidik bagaimanapun kondisi anak memang harus diberikan pembinaan apalagi dalam bidang sosial yang terkadang disekolah formal anak juga belum tentu mendapatkannya. Memang kadang-kadang ada sebagian anak pada saat pembelajaran di MDTA Raudhatut Thalibin ada saja tingkah lakunya kadang kurang baik dalam bicara dan kurang peduli terhadap kondisi temannya. Adanya anak didik yang kurang menghormati gurunya.

Menyikapi adanya sikap sosial yang negatif pada anak, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pembinaan sikap sosial yang diberikan di MDTA Raudhatut Thalibin. Perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan (sekolah) yang menjadi sarana pendidikan yang utama

dalam pembentukan sikap sosial anak. Salah satu lembaga pendidikan yang berada di Desa Sungai Kuning yang juga berperan penting untuk membentuk atau membimbing anak agar memiliki sikap sosial yang baik adalah MDTA Raudhatut Thalibin. Untuk itu peneliti menetapkan untuk melakukan penelitian di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning dengan judul “**Pembinaan Sikap Sosial Anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat peneliti kemukakan fokus penelitian ini adalah Pembinaan Sikap Sosial Anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning.

C. Sub Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi sub fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana merencanakan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning?
2. Bagaimana mewujudkan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning?
3. Apa bentuk menilai sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pembinaan Sikap Sosial Anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning yang meliputi:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning.
3. Untuk mengetahui bentuk penilaian sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembinaan sikap sosial.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti: memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan informasi serta dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti dalam bidang pembinaan sikap sosial.
- 2) Bagi sekolah: dapat memberikan informasi tentang perlunya pembinaan sikap sosial anak dan dapat memberi masukan agar selalu menanamkan dan mengembangkan pembinaan sikap sosial kepada anak.
- 3) Bagi pembaca: untuk memperoleh pengetahuan dan menambah wawasan tentang pembinaan sikap sosial anak.

2. Luaran Penelitian

Target yang ingin dicapai dari temuan penelitian ini yaitu diterbitkan sebagai artikel dalam jurnal ilmiah dan sebagai rujukan yang ditempatkan di perpustakaan IAIN Batusangkar.

F. Defenisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam pemahaman mengenai judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah berikut:

Pembinaan, menurut kamus besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti usaha atau tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002:152). Jadi pembinaan yang peneliti maksud adalah usaha atau cara yang dilakukan agar individu atau kelompok terarah pada hal yang lebih baik.

Menurut Arifin (2015:131) **Sikap sosial** tidak hanya dinyatakan oleh seorang, tetapi diperhatikan oleh sekelompok orang. Objeknya adalah objek

sosial dan dinyatakan berulang-ulang. Sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerja sama, sikap tenggang rasa dan solidaritas.

Berdasarkan uraian di atas bahwa sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerja sama antar individu, sikap tenggang rasa dan solidaritas, saling memperhatikan atau ingin membantu teman yang sedang dalam bermasalah sikap sosial ini dilakukan secara berulang-ulang dan diperhatikan oleh sekelompok orang. Sikap sosial sangatlah berpengaruh dalam kehidupan bersosialisai seseorang baik itu antara teman sebaya, orang yang memiliki umur lebih muda maupun orang yang lebih tua. Jika seseorang memiliki sikap sosial yang rendah dan kurang baik dalam lingkungannya maka akan dijauhi oleh banyak orang, namun sebaliknya bila seseorang yang memiliki sikap sosial yang baik maka lingkungannya akan dapat menerimanya dengan baik pula. Dalam sikap sosial adanya kerjasama untuk menjalin suatu kesepakatan bersama, tenggang rasa untuk menjaga perasaan orang lain yang mana untuk menghargai dan menghormati orang lain, dan adanya solidaritas seseorang terhadap keadaan orang lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial merupakan satu kesatuan yang harus dikembangkan secara selaras, serasi dan seimbang. Kedudukan manusia mempunyai arti di dalam lingkungannya, apabila di dalam berhubungan dengan manusia lainnya terjalin komunikasi yang baik, saling bantu membantu, hormat menghormati dan bekerja sama. Individu dalam berinteraksi dengan orang lain tentunya harus mampu menampilkan sikap yang positif, sikap positif memang sangat diperlukan sekali karena dengan adanya sikap positif yang ditampilkan individu, maka ia akan mudah diterima dan dihargai dalam lingkungan sekitar.

Suprananto (2012:188), mendefinisikan bahwa, sikap adalah kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui pengamatan dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.

Sedangkan Sarwono (2009:201), sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. "sesuatu" itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa sikap merupakan perasaan yang ditampilkan individu terhadap sesuatu, perasaan yang ditampilkan tersebut terdiri dari berbagai macam ragam. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tak senang, sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral. Bimo Walgito (2010:180) juga berpendapat bahwa sikap yaitu:

Sikap seseorang merupakan sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk atau dipelajari, seperti dari orang tua, orang-orang sekitarnya, atau dari masyarakat. Sikap dibentuk atau dipelajari terhadap objek tertentu, misalnya sikap terhadap norma yang ada dalam masyarakat, sikap terhadap keluarga berencana, sikap terhadap anak, sikap terhadap orang tua, atau sikap terhadap orang asing. Karena sikap itu dibentuk atau dipelajari maka sikap dapat mengalami perubahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, namun sikap dibentuk dan dipelajari dari orang-orang yang ada disekitar kita, seperti orang tua, saudara kandung, teman, tetangga, dan masyarakat lainnya. Sikap yang ditampilkan oleh individu tergantung dari objeknya masing-masing, sehingga sikap yang dimiliki individu dapat mengalami perubahan.

Menurut Hanurawan (2010:71), sikap adalah penilaian subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Sikap merupakan tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Menurut Fishbein (dalam Asrori 2007:159), Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan mempengaruhi perilaku, secara operasional sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, suatu peristiwa, situasi dan sebagainya.

Berdasarkan kutipan di atas, sikap merupakan reaksi seseorang baik itu dalam bentuk kata-kata ataupun tindakan terhadap objek. Sikap juga bereaksi dalam cara suka dan tidak suka seseorang kepada objek tertentu. Kata-kata ataupun tindakan seseorang kepada objek bisa menentukan suka atau tidak suka terhadap objek tersebut.

Menurut W.J Thomas (dalam Ahmadi 1991:162) batasan sikap, Sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau suatu objek tertentu.

Berdasarkan kutipan di atas, sikap merupakan kesadaran yang dapat di timbulkan oleh individu terhadap objek sosial. Sikap sosial tidak pernah lepas dari kehidupan seseorang dalam menjalankan tugas sebagai makhluk sosial.

Garungan (2004:161), berpendapat bahwa sikap sosial merupakan, suatu *attitude* sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. *Attitude* sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya *attitude* sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang yang sekelompok atau semasyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa sikap sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang terkait dengan objek sosial yang ada. Sikap sosial juga menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas terhadap suatu objek sosial, untuk itu sikap sosial merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk bertingkah laku. Ketika dalam kelompok tertentu apabila ingin menjadi yang baik atau buruk, semuanya itu tergantung sikap yang ditampilkan.

Ahmadi (2002:149) juga mengemukakan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang ulang terhadap objek sosial. Sedangkan menurut Arifin (2015:131), sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seorang, tetapi diperhatikan oleh sekelompok orang. Objeknya adalah objek sosial dan dinyatakan berulang-ulang. Sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerja sama, sikap tenggang rasa dan solidaritas.

Dapat dipahami bahwa sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerja sama antar individu, sikap tenggang rasa dan solidaritas, saling memperhatikan atau ingin membantu teman yang sedang dalam bermasalah. Sikap sosial ini dilakukan secara berulang-ulang dan diperhatikan oleh sekelompok orang. Sikap sosial terlihat pada aktivitas dan kegiatan seseorang dalam bekerja sama baik itu dengan orang lain, teman sebaya dan guru. Hubungan teman sebaya yang baik diperlukan bagi perkembangan sosial anak, karena pada masa ini akan

mengembangkan sikapnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerja sama antar siswa, sikap tenggang rasa yang dimiliki oleh siswa serta adanya siswa yang memperhatikan atau ingin membantu teman yang sedang dalam bermasalah. Sikap sosial ini dilakukan secara berulang-ulang dan di perhatikan oleh sekelompok orang. Menurut Sarwono (2010:202), sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan pada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh anggota kelompok tersebut. Sikap yang dianut oleh banyak orang yang disebut sikap sosial.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami sikap sosial merupakan suatu sikap yang ada pada sekelompok orang. Sikap itu ditampilkan sesuai dengan objek tertentu yang menjadi perhatian bagi semua anggota kelompok. Orang yang memiliki sikap yang sama biasanya mudah untuk dipersatukan dalam kelompok dari pada orang-orang yang sikapnya berbeda.

b. Ciri-ciri Sikap Sosial

Sikap sosial yang ditampilkan oleh individu merupakan sikap faktor internal, namun tidak semua faktor internal merupakan sikap sosial. Suatu sikap akan terbentuk apabila memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Ahmadi ciri-ciri sikap adalah:

a. Sikap itu dipelajari (*learnability*)

Sikap bukan bawaan dari lahir tetapi sikap merupakan hasil belajar. Sikap dipelajari tidak segaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa lebih baik (untuk dirinya sendiri), membantu tujuan kelompok.

b. Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian lebih kuat dan tetap stabil melalui pengalaman.

c. *Personal-societal significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.

d. Berisi *cognisi* dan *afeksi*

Suatu sikap memiliki komponen kognisi yaitu mengenai informasi tentang suatu hal.

e. *Approach-avoidance directionality*

Apabila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu obyek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindarinya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami ciri-ciri sikap sosial adalah sikap sosial bukan bawaan sejak lahir melainkan dipelajari dan akan lebih kuat melalui pengalaman serta melibatkan hubungan dengan orang lain dan apabila seseorang itu memiliki sikap yang menyenangkan terhadap suatu objek maka ia akan mendekatinya dan begitu juga sebaliknya jika seseorang tidak senang dengan sikapnya maka ia akan menjauhinya. Sedangkan menurut Sarwono (2010:203), ciri-ciri sikap sebagai berikut:

Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek-objek. Tidak ada sikap yang tanpa objek. Objek sikap bisa berupa benda, orang, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya. Sikap bukan bakat atau bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman. Sedangkan menurut Arifin (2015:126), ciri-ciri sikap yaitu:

- a. Selalu menggambarkan antara subjek dan objek. Objek dapat berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga, masyarakat dan sebagainya.
- b. Tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan.
- c. Karena dapat dipelajari, sikap dapat berubah-ubah.
- d. Tidak akan hilang meskipun kebutuhan sudah terpenuhi
- e. Tidak hanya satu macam, tetapi sangat beragam sesuai dengan objek yang menjadi perhatian subjek.

- f. Ada faktor motivasi dan perasaan yang membedakannya dengan pengetahuan.

Berdasarkan pemaparan dua di atas dapat dipahami ciri-ciri sikap sosial tidak bawa sejak lahir tetapi melalui pengalaman. Sikap sosial ini berupa benda, orang, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat. Sikap sosial dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat dan tempat yang berbeda-beda.

c. Komponen Sikap Sosial

Sikap memiliki beberapa komponen yang saling terkait ketika sikap itu ditampilkan oleh seseorang. Komponen-komponen sikap menurut Sobur (2003:360), antara lain:

- a. Kognitif (keyakinan) merupakan representasi apa yang dipercayai oleh pemilik sikap.
- b. Afektif (emosi atau perasaan) merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional.
- c. Konatif (perilaku atau tindakan) merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Sementara itu Abu Ahmadi (dalam Arifin, 2015:127), menyebut komponen sebagai aspek sikap. Sikap tersebut memiliki 3 aspek, yaitu:

- a. Kognitif, berkaitan dengan gejala mengenai pikiran. Aspek ini berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek ini berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berkaitan dengan objek.
- b. Afektif, berwujud proses yang berkaitan dengan perasaan tertentu, seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang di tujukan pada objek-objek tertentu.
- c. Konatif, berwujud proses tendensi/ kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat dipahami sikap yang ada pada diri seseorang terdiri tiga komponen, yaitu: kognitif, afektif dan konatif. Ketiga komponen ini saling terkait, adanya keyakinan dan

pandangan terhadap objek sikap akan melahirkan berbagai perasaan pada objek sikap tersebut, kemudian pandangan dan keyakinan itu akan membentuk berbagai sikap pada seseorang, apakah itu sikapnya menjauhi, menghindari atau menolak objek sikap itu sendiri.

Menurut Walgito (dalam Mahmudah 2010:37), yang memaparkan komponen-komponen sikap sebagai berikut:

- a. Kognitif, komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yang merupakan hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Afektif, komponen ini berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- c. Konatif, komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri.

Dapat dipahami dari kutipan di atas bahwa komponen sikap ialah persepsi seseorang terhadap suatu objek sikap yang akan menunjukkan tidaknya rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Seseorang yang menerima persepsi baik maka akan menimbulkan sikap sosial yang baik terhadap suatu objek, dan jika menerima persepsi dengan tidak senang maka akan menunjukkan sikap yang negatif. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu baik itu fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif ini merupakan rasa senang dan tidak senang seseorang terhadap sesuatu. Afektif ini terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek. Pada komponen afektif ini seseorang telah memberikan penilaian secara afektif terhadap objek sikap tertentu. Sedangkan komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan atau ide seseorang tentang suatu objek. Komponen ini menggambarkan tentang cara seseorang dalam mempersepsikan objek, peristiwa atau situasi sebagai sasaran sikap. Komponen ini

berhubungan dengan gejala mengenai pikiran yang berwujud pengelolaan, pengalaman dan keyakinan serta harapan individu terhadap objek sikap. Komponen kognitif yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, pengetahuan dan keyakinan, maka dalam dimensi inilah seorang individu memerankan fungsi kognisinya untuk mempertimbangkan berbagai hal berkenaan dengan objek sikap tersebut.

Komponen afektif menunjukkan arah positif atau negatif. Komponen ini merupakan perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap. Perasaan atau emosi meliputi kecemasan, kasihan, benci, marah, cemburu atau suka. Pada dimensi inilah seseorang telah memberikan penilaian secara afektif terhadap objek sikap tertentu. Komponen konatif yang menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak seseorang terhadap objek sikap misalnya kecenderungan memberi petolongan, menjauhkan diri. Komponen ini bisa dikatakan sebagai *action tend* setelah seseorang individu tersebut memfungsikan dimensi kognitif dan afektif.

d. Fungsi Sikap Sosial

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang, oleh karena itu sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan individu lainnya. Menurut Rita L. Atkinson (dalam Sobur, 2003:369), lima fungsi sikap, yakni:

a. Fungsi Instrumental

Sikap yang kita pegang karena alasan praktis atau manfaat dikatakan memiliki fungsi instrumental. Sikap ini semata-mata mengekspresikan keadaan spesifik keinginan umum kita untuk mendapatkan manfaat atau hadiah dan menghindari hukuman.

b. Fungsi Pengetahuan

Sikap yang membantu kita memahami dunia yang membawa keteraturan bagi berbagai informasi yang harus kita asimilasikan dalam kehidupan sehari-hari, dikatakan memiliki fungsi pengetahuan. Sikap tersebut adalah skema penting yang memungkinkan kita mengorganisasi dan mengolah berbagai informasi secara efisien tanpa harus memperhatikan detailnya.

c. Fungsi Nilai *Ekspresif*

Sikap yang mengekspresikan nilai-nilai kita atau mencerminkan konsep diri kita dikatakan memiliki fungsi nilai

ekspresif, sebagai contoh, seseorang mungkin memiliki sikap positif terhadap *gay* karena memegang kuat nilai-nilai tentang keanekaragaman, kebebasan pribadi dan toleransi, sedangkan orang lain mungkin memiliki sikap negatif karena sangat memegang keyakinan religius yang melarang homoseksualitas, karena sikap nilai-nilai *ekspresif* berasal dari nilai atau konsep dasar seseorang, mereka cenderung konsisten satu sama lain.

d. Fungsi Pertahanan Ego

Sikap yang melindungi kita dari kecemasan atau ancaman bagi harga diri kita dikatakan memiliki fungsi pertahanan ego. Konsep pertahanan ego berasal dari teori psikoanalisis Freud. Salah satu mekanisme pertahanan ego yang dijelaskan oleh Freud adalah proyeksi: individu merepresi *impuls* yang tidak dapat diterima kemudian mengekspresikan sikap bermusuhan kepada orang lain yang dirasakan memiliki *impuls* yang sama.

e. Fungsi Penyesuaian Sosial

Sikap yang membantu kita merasa menjadi bagian dari komunitas dikatakan sikap yang memiliki fungsi penyesuaian sosial. Sebagai contohnya: seseorang yang menahan keyakinan dan sikap pada kelompok religius atau partai politik tertentu karena kawan, keluarga dan tetangganya demikian; isi actual keyakinan dan sikap mereka kurang penting dibandingkan ikatan sosial yang diberikannya. Sampai tingkat memiliki fungsi penyesuaian sosial, sikap dapat berubah jika norma sosial berubah.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami fungsi sikap sosial seseorang mempengaruhi tingkat konsistensi orang dalam memegang sikapnya, dengan adanya fungsi sikap dapat membantu seseorang dalam mengenali dirinya serta membentuk sikap sosial yang baik pada seseorang tersebut. Adakalanya fungsi sikap sosial ini untuk menghindari hukuman atau ingin mendapatkan manfaat dan berbagai informasi yang dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki nilai atau konsep dasar seseorang kepada orang lain baik itu positif ataupun negatif dan sikap yang bisa membantu seseorang bisa menyesuaikan diri dengan orang lain. Menurut Katz (dalam Mahmudah 2010:47), bahwa sikap memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Instrumental atau fungsi adaptasi atau fungsi manfaat.

Merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Bila objek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka

orang akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut, demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat pencapaian tujuan, maka individu akan bersikap negatif terhadap objek tersebut.

b. Fungsi Pertahanan ego

Sikap ini diambil seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya. Demi untuk mempertahankan egonya, seseorang mengambil sikap tertentu.

c. Fungsi Ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang itu merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu.

d. Fungsi Pengetahuan

Bila seseorang mengambil sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi sikap sosial ialah sebagai pengambilan keputusan terhadap nilai pandangan yang diterima untuk menunjukkan sikap tertentu terhadap suatu objek. Fungsi instrumental yang maksudnya individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakan akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang merugikannya. Fungsi pertahanan ego maksudnya individu akan menghindari diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya apalagi sesuatu yang tidak dia inginkan, maka sikap ini dapat berfungsi untuk mempertahankan ego yang akan melindunginya.

Fungsi ekspresi nilai merupakan individu menunjukkan keinginan untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya dan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu. Fungsi pengetahuan maksudnya individu menunjukkan keinginan untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya serta menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

e. Bentuk-bentuk Sikap Sosial

Sikap sosial sangat menentukan sekali bagaimana individu bisa diterima baik di lingkungannya, hal tersebut tentu tergantung pada individu itu sendiri. Apakah individu akan menampilkan sikap positif atau negatif terhadap lingkungannya. Menurut Sobur (2003:361), bentuk sikap sosial adalah

Sikap positif membuat seseorang akan membantu atau menolong maupun menyokong objek. Sikap negatif berarti berusaha menghindari, menghancurkan, atau merugikan objek. Jika menyenangi seseorang, kita akan berusaha bersahabat, bergaul dengannya. Sebaliknya, jika tidak menyenangi suku tertentu, kita akan menghindari bergaul dengan anggota suku tersebut dan merugikannya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa bentuk sikap sosial seseorang itu ada dua, yakni bentuk sikap sosial yang positif dan negatif. Sikap sosial yang positif, sikap sosial yang dimiliki individu yang mau membantu sesamanya. Sedangkan sikap sosial yang negatif, sikap sosial yang dimiliki individu yang selalu ingin menang sendiri tanpa memedulikan orang lain dan individu tersebut selalu ingin menghancurkan orang lain. Biasanya individu seperti ini tidak senang apabila orang lain melebihi dirinya. Arifin (dalam Ahmad Z. S., Dini Andini. 2017 : 64), bentuk-bentuk sikap sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Sikap Sosial positif

Sikap sosial yang positif seseorang yaitu berupa tenggang rasa, kerja sama dan solidaritas. Berikut penjelasannya:

1) Kerja sama

Kerja sama merupakan kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Ciri-ciri orang yang mampu bekerja sama dengan orang lain adalah berperan dalam berbagai kegiatan gotong royong, memelihara kebersihan lingkungan, tidak membiarkan teman atau keluarga

mengalami suatu masalah secara sendiri dan bersikap mengutamakan hidup bersama.

2) Solidaritas

Solidaritas artinya ada kecenderungan seseorang dalam melihat ataupun memerhatikan keadaan orang lain, terutama seseorang yang mengalami suatu masalah. Solidaritas seperti peduli dengan keadaan orang lain, adanya waktu untuk teman serta memberi nasehat dalam kebenaran kepada teman.

3) Tenggang Rasa

Tenggang rasa adalah menjaga perasaan orang lain dalam aktivitasnya sehari-hari. Sikap tenggang rasa dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, menghindari sikap masa bodoh, selalu menjaga perasaan orang lain, tidak mengganggu orang lain, dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain dan ingin menjalin hubungan dengan teman. Tenggang rasa merupakan perwujudan sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga, menghargai dan menghormati orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa sikap positif dapat dilihat dari kerja sama, tenggang rasa dan solidaritas. Kerja sama merupakan suatu hubungan saling membantu dalam mencapai suatu tujuan. Solidaritas merupakan seseorang yang bertindak atau mau menolong terhadap orang lain yang mengalami masalah dengan cara memerhatikan keadaan orang tersebut. Tenggang rasa merupakan menjaga perasaan orang lain dalam kegiatan sehari-hari, sikap tenggang rasa ini dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, tidak mengganggu orang lain serta menghormati orang lain.

b. Sikap Sosial Negatif Bentuk sikap sosial seseorang yang negatif adalah sebagai berikut.

1) Egoisme

yaitu bentuk sikap seseorang yang merasa dirinya paling unggul dalam segalanya dan tidak ada orang atau benda apa pun yang mampu menjadi pesaingnya.

2) Prasangka Sosial

adalah sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain.

3) Resisme

yaitu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi.

4) Rasialisme

yaitu penerapan sikap diskriminasi terhadap kelompok ras lain.

5) Stereotip

yaitu citra kaku mengenai suatu ras atau budaya yang dianut tanpa memerhatikan kebenaran citra tersebut.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa sikap sosial negatif dapat dilihat dari egoisme, prasangka sosial, rasisme, rasialisme, dan stereotip. Egoisme ini orang yang ingin menang sendiri dan merasa dirinya paling hebat. Siswa yang memiliki sikap seperti ini cenderung akan dijauhi oleh temannya. Prasangka sosial ini sikap negatif orang kepada orang lain. Stereotip merupakan pemahaman seseorang mengenai sesuatu tanpa memerhatikan kebenarannya. Menurut Yusuf (2006:119), bentuk-bentuk sikap sosial misalnya:

a. Sikap respek terhadap orang lain

Sikap respek terhadap orang lain adalah sikap menghormati atau menghargai orang. Sikap didasarkan kepada kesadaran bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama dihadapan Tuhan. Sikap respek terhadap orang lain dapat diwujudkan dalam perilaku seperti menghargai teman, menjalin persahabatan dengan orang lain tanpa melihat perbedaan suku ras, agama, atau budaya dan bertutur kata yang sopan.

b. Kepedulian terhadap kepentingan orang lain (sikap *altruis* atau kesetiakawan sosial)

Agama mengajarkan bahwa “orang yang baik itu adalah orang yang banyak memberikan manfaat kepada orang lain”.

Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah. Ini menunjukkan bahwa agama sangat memuliakan orang yang memiliki sifat pribadi (watak) yang dermawan, sosiawan, yang memiliki kepedulian untuk mensejahterakan orang lain yang sedang berada dalam keadaan terjepit. Sikap kepedulian terhadap kepentingan orang lain seyogyanya terwujud dalam perilaku, seperti: peduli dengan keadaan teman, mau menengok teman sakit, saling memberi nasehat dalam kebenaran dan meluangkan waktu untuk teman.

c. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial

Masyarakat kita terkenal dengan sikap “gotong royong”. Sikap ini menggambarkan kepedulian sosial warga masyarakat untuk memelihara kepentingan bersama dan menghindarkan diri dari sikap egois-individualitis. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah atau masyarakat sebagai remaja sudah seyogyanya menampilkan perilaku sebagai berikut: memelihara kebersihan lingkungan, aktif dalam kegiatan sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di pahami bentuk-bentuk sikap sosial adalah sikap respek terhadap orang lain, kepedulian terhadap kepentingan orang lain (sikap *altruis* atau kesetiakawan sosial), dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Sikap respek terhadap orang lain merupakan sikap yang saling menghormati antar sesama, dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, sikap respek ini dapat diwujudkan dalam perilaku seperti menghormati agama yang dianut teman atau orang lain, menjalin persahabatan dengan orang lain, menghargai pendapat teman, dan bertutur kata yang sopan.

Kepedulian terhadap kepentingan orang lain (sikap *altruis* atau kesetiakawan sosial) maksudnya disini kepedulian untuk mensejahterakan orang lain yang sedang berada dalam keadaan terjepit, dalam kehidupan atau pergaulan sebagai remaja, maka sikap ini bisa terwujud dalam perilaku, seperti mau menengok teman sakit, membantu teman yang memerlukan pertolongan dan sebagainya. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan sekolah atau masyarakat seorang individu bisa menampilkan

perilaku, seperti memelihara kebersihan lingkungan, baik di rumah ataupun lingkungan sekolah, berpartisipasi aktif dalam acara, kegiatan yang di adakan baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

f. Faktor-faktor Pembentukan Sikap Sosial

Pembentukan sikap sosial tidak terjadi dengan sendirinya, pembentukan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial dalam kelompok ataupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru.

Menurut Azwar (dalam Elmubarok, 2009:48), faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap sosial, yakni pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi yang ada dalam diri seseorang.

Selain faktor di atas, menurut Sobur (2003:363), beberapa faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya sikap sosial seseorang adalah.

- a. Adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama. Seseorang mungkin berinteraksi dengan berbagai pihak yang mempunyai sikap yang sama terhadap suatu hal.
- b. Pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda. Seseorang dapat menentukan sikap pro atau anti terhadap gejala tertentu.
- c. Pengalaman (buruk atau baik) yang pernah dialami.
- d. Hasil peniruan terhadap sikap pihak lain.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya sikap sosial seseorang adalah adanya pengalaman, pengamatan serta hasil peniruan dari pihak lain. Pengalaman bisa Faktor ini bisa terbentuknya sikap sosial seseorang.

Menurut Sarwono (2002:89), faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah:

a. Faktor Endogen

Faktor endogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor imitasi.

b. Faktor Eksogen

Faktor eksogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak dari luar dirinya sendiri.

Dapat dipahami faktor yang mempengaruhi sikap sosial seseorang adalah faktor indogen (faktor sugesti, identifikasi dan imitasi) dan faktor eksogen. Faktor sugesti merupakan suatu ransangan atau pengaruh yang diberikan oleh individu kepada individu lain sehingga individu diberi sugesti melaksanakan suatu tindakan tanpa berpikir rasional. Faktor identifikasi merupakan suatu upaya individu untuk menjadi sama atau identik dengan individu yang akan ditirunya. Faktor imitasi merupakan suatu tindakan individu untuk meniru orang lain, baik dari sikap, penampilan dan gaya lain yang dimilikinya. Faktor eksogen ini berasal dari luar atau lingkungan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini peneliti fokuskan pada pembinaan sikap sosial anak di MDTA raudhatut thalibin desa sungai kuning. Terkait dengan penelitian yang hampir sama dengan penulis, yang mana sudah banyak dilakukan diantaranya oleh:

1. Penelitian Ringga Dzaki Fitra, NIM. 10 103 092 tentang “Sikap Sosial Siswa di Pesantren Thawalib Tanjung Limau Batusangkar”. Meneliti tentang bagaimana sikap sosial santri di pesantren tersebut. Pada penelitian tersebut ditemukan hasil bahwasanya masih banyak para santri yang memiliki sikap sosial yang kurang baik terhadap dirinya dalam berhubungan dengan orang lain maupun lingkungannya, bahkan sikap tersebut sulit dirubah. Dari fenomena tersebut, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian Ringga Dzaki Fitra tersebut yaitu bagaimana Sikap Sosial Siswa di Pesantren Thawalib Tanjung Limau Batusangkar. Adapun tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang bagaimana Sikap Sosial Siswa di Pesantren Thawalib Tanjung Limau Batusangkar. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah Ringga Dzaki Fitra meneliti tentang bagaimana sikap sosial siswa di

pesantren Tanjung Limau Batusangkar sedangkan peneliti meneliti tentang bagaimana cara pembinaan sikap sosial anak.

2. Penelitian oleh Siska Difki Raufaida, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta 2013. Judul penelitian “Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem Pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana mengembangkan sikap sosial siswa dengan menggunakan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran IPS kelas VB di SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas tentang sikap sosial. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada isi penelitian, dimana penulis membahas tentang Pembinaan Sikap Sosial Anak, sedangkan penelitian diatas membahas tentang pengembangan sikap sosial pada siswa. Sehingga dari penelitian diatas dapat menguatkan satu sama lain dalam membentuk sikap sosial.
3. Penelitian oleh Dian Evita Sari, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V *Homeschooling ABC'D (Affective, Behavior, Cognitive, and Development)* Kota Tegal”. Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana Pendekatan PAKEM dapat mengembangkan sikap sosial siswa kelas VB SD Negeri Mangiran dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hal di atas, peneliti belum menemukan pembahasan yang sama dengan yang akan peneliti bahas. Dimana peneliti membahas tentang pembinaan sikap sosial anak di PDTA raudhatut thalibin desa sungai kuning. Jadi, yang membedakannya dengan skripsi yang ingin peneliti buat yaitu peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana cara yang dilakukan dalam pembinaan sikap sosial anak di PDTA raudhatut thalibin desa sungai kuning.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan apa adanya melalui wawancara.

Abdul Halim Hanafi (2011:92), menjelaskan bahwa, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dsb) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah secara *emic*, menurut yang dikonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori (*nomotetik*, mencari hukum keberlakuan umum).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan dan mencari makna secara mendalam tentang fenomena-fenomena yang terjadi berdasarkan fakta-fakta yang ada yang diutamakan adalah pandangan atau perspektif dan penghayatan sipemilik realitas atau yang disebut dengan emik.

Desmita, (2006:8), mengatakan bahwa penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif itu adalah penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang sedang terjadi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan dan mencari makna secara mendalam tentang fenomena-fenomena yang terjadi berdasarkan fakta-fakta yang ada yang diutamakan adalah pandangan atau perspektif dan penghayatan sipemilik realitas atau yang disebut dengan emik. Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, karena penulis bermaksud menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana Pembinaan Sikap Sosial Anak di MDTA Raudhatut Thalibin Provinsi Riau Kabupaten Kuantan Singingi Kecamatan Singingi Desa Sungai Kuning.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MDTA Raudhatut Thalibin Provinsi Riau Kabupaten Kuantan Singingi Kecamatan Singingi Desa Sungai Kuning. Penelitian dimulai pada bulan November 2020 sampai November 2021, realisasi izin penelitian 22 September 2021 sampai 22 November 2021

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus divalidasi. Menurut Sugiyono (2007:305), validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa peneliti mampu memiliki pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya.

Sugiyono (2007:306), juga menyatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan human instrument yang berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih sample atau informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis terhadap data yang didapat, menafsirkan dan membuat sebuah kesimpulan atas temuannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan penelitalah yang mengetahui bagaimana proses dan fakta yang terjadi di lapangan untuk mengambil makna dan kesimpulan atas penelitiannya.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian karena sumber data adalah tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Sugiyono, (2015:300), *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa, sumber data dapat ditentukan secara *Purposive sampling* yakni dengan melakukan pertimbangan tertentu seperti subjek yang dianggap mengetahui tentang informasi yang penulis inginkan, karena sumber data tersebut dianggap paling mengetahui tentang pembinaan sikap sosial anak di MDTA raudhatut thalibin desa sungai kuning. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kepala MDTA raudhatut thalibin, dan guru MDTA raudhatut thalibin.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya.

Penelitian kualitatif menurut Sujarweni (2014:10), adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Jadi, penelitian kualitatif dalam hal ini data maupun hasil penelitian yang diperoleh dijelaskan dan dikembangkan berdasarkan deskripsi yang berupa kata-kata dari penulis sendiri. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Menurut Hanafi (2015: 130), wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden atau informan dengan bercakap-cakap dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan demi menyempurnakan data yang representatif. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa wawancara merupakan cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumber yang bersangkutan.

Menurut Bungin (2001:109), berdasarkan sifat pertanyaannya wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur:

1. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Merupakan wawancara yang pewawancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan, untuk itu pertanyaan disusun dengan ketat dan pertanyaan yang diajukan sama untuk setiap subjek.

2. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)

Merupakan wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subyek.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa, sifat pertanyaan dalam wawancara ada yang terstruktur (pertanyaan diajukan berdasarkan daftar pertanyaan) dan wawancara tidak terstruktur (terjadinya tanya jawab bebas antara pewawancara dengan responden). Sebelum melaksanakan wawancara penulis menyusun kisi-kisi pedoman wawancara, wawancara dilaksanakan secara berhadapan dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Jadi penulis melakukan wawancara secara langsung terhadap subjek yang diteliti yaitu kepala MDTA dan Guru MDTA untuk memperoleh data tentang pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning.

Adapun Kisi-kisi wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1
KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA
PEMBINAAN SIKAP SOSIAL ANAK DI MDTA RAUDHATUT
THALIBIN DESA SUNGAI KUNING

FOKUS	SUB FOKUS	NO PERTANYAAN
Pembinaan Sikap Sosial Anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning	Bagaimana merencanakan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning?	1 s/d 12
	Bagaimana mewujudkan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning?	13 s/d 24
	Apa bentuk menilai sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning?	25 s/d 37

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data berupa catatan-catatan penting yang dapat memperkuat hasil penelitian sehingga data dapat di peroleh lengkap, sah dan bukan hasil rekayasa pikiran penulis semata. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Ahmadi, 2014:179) mengatakan bahwa :

Dokumen di sini mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa dokumen merupakan salah satu alat pengumpul data di samping wawancara yang digunakan sebagai informasi suplemen dan agar data yang peneliti peroleh lebih lengkap, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman dan sejenisnya. Dokumentasi merupakan informasi yang dapat menunjang pengumpulan data terkait hal yang sedang diteliti. Pada penelitian ini penulis mendapatkan data dokumentasi berupa rekaman (audio) wawancara dan kepala MDTA guru MDTA dan dokumen- dokumen lain yang berkaitan dengan data yang penulis butuhkan berupa foto dan gambaran profil MDTA Raudhatut Thabilin Desa Sungai Kuning.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah didapatkan dalam teknik pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis, yang biasanya disebut dengan analisis data. Menurut Emzir (2008: 174), analisis data merupakan proses pengurutan data, penyusunan data kedalam pola, kategori dan satuan deskriptif dasar yang melibatkan pertimbangan kata-kata, nada, konteks dan konsistensi internal. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa analisis data merupakan proses penyusunan data dan memperlibatkan kata-kata, konteks dan konsistensi internal.

Menurut Moleong (2006:34), langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

1. Mengedit data yaitu menyusun data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
2. Membaca, menelaah, dan mencatat data yang telah dikumpulkan
3. Menghimpun sumber data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti
4. Mengklasifikasi data sesuai dengan batasan masalah yang akan diteliti
5. Interpretasi data yaitu setelah data dihimpun, diklasifikasikan dan menguraikan dengan kata-kata, maka diberikan interpretasi
6. Menarik kesimpulan akhir

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa langkah yang dapat dilakukan dalam mengolah data yang sudah didapatkan di lapangan yaitu: mengedit data, membaca, menelaah, menghimpun sumber data, mengklasifikasi data, interpretasi menurut pakar sehingga masalah dapat terpecahkan dan dapat merumuskan suatu kesimpulan.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui metode wawancara dan dokumentasi belum dinilai sah dan belum dapat dilanjutkan penelitiannya jika belum adanya di validasi dan direliabilitasi. Berdasarkan hal tersebut, validitas dan reliabilitas data sangat penting dalam penelitian.

1. Validitas Data

Validitas adalah proses yang membuat data dinyatakan sah dalam perspektif penelitian. Menurut Hanafi (2015:184), hal ini dilakukan dengan cara:

- a. Uji kredibilitas, yaitu informan yang dipilih adalah informan yang representatif sehingga datanya dapat dipercaya.
- b. *Confirmability*, yaitu data dari informan yang telah dinarasikan dideskripsikan, dikonfirmasi kepada informan untuk di cek kebenarannya.
- c. *Transferability*, pemindahan sumber data dan data dari seorang informan kepada yang lain dapat berjalan dengan benar dan dapat dipercaya.
- d. *Dependability*, yaitu keteguhan atau kekuatan dan keyakinan bahwa data yang dikumpulkan peneliti itu objektif dan benar, tidak palsu atau dibuat-buat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada validitas data terdiri dari uji kredibilitas, *confirmability*, *transferability*, dan *dependability*. Sehingga data yang telah dikumpulkan dapat di sahkan dan diakui kebenarannya dalam penelitian tersebut.

Adapun proses validasi yang penulis lakukan adalah dengan *confirmability*, dimana apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar

confirmability. Hal ini hampir sama dengan reliabilitas menggunakan chek member, yang telah penulis paparkan di bawah ini.

2. Reliabilitas Data

Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Adapun proses dalam reliabilitas data menurut Hanafi (2015:184), terdiri dari beberapa cara yaitu:

- a. Triangulasi, yaitu menguji data dari tiga sisi, dari informan, dari teori atau pakar untuk dikonfirmasi dan diverifikasi ke data.
- b. Berlama-lama di lapangan, perpanjangan pengamatan untuk mendapatkan data dan fakta yang luas dan mendalam.
- c. Peningkatan ketekunan.
- d. Diskusi dengan teman sejawat.
- e. Analisis kasus negatif.
- f. Chek member.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa data dalam suatu penelitian dapat dimanfaatkan kembali kepada orang lain dengan adanya reliabilitas data. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang reliabel.

Adapun proses reliabilitas yang penulis lakukan adalah dengan chek member, dimana chek member adalah proses pengecekan data yang telah penulis dapatkan kepada responden. Tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dan yang digunakan dalam penulisan sesuai dengan apa yang diberikan responden.

Chek member yang peneliti lakukan yaitu:

- a. Setelah penulis mendapatkan data setelah wawancara dengan responden, penulis menganalisis dan menginterpretasikan ke dalam temuan penelitian.
- b. Penulis mendiskusikan temuan penelitian kepada responden untuk melihat kebenarannya dan untuk dapat disepakati
- c. Temuan penelitian yang telah penulis analisis dan interpretasikan, maka penulis merampungkannya ke dalam pembahasan penelitian.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Sebelum memaparkan hasil wawancara yang penulis lakukan terlebih dahulu dipaparkan gambaran MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning sebagai berikut :

1. PROFIL SEKOLAH

Nama Madrasah	: MDTA ROUDLOTUTH THOLIBIN
Nomor piagam	: MD.1.5/3-B/02
Nomor statistik	: 311214090024
Status	: Swasta
Tahun berdiri	: 14 September 1995
Alamat	
a. Jalan	: Utama Poros Jalur 3A
b. Dusun	: Suka Jadi
c. Desa/ Kelurahan	: Sungai Kuning
d. Kecamatan	: Singingi
e. Kabupaten	: Kuantan Singingi
f. Provinsi	: Riau

2. VISI DAN MISI

a. Visi : Terwujudnya Generasi Muslim yang Beriman, Bertaqwa, Berahlakul Karimah dan Mencintai Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup

b. Misi :

- 1) Mengamalkan nilai-nilai budi pekerti yang berazaskan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Membekali anak didik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dalam melaksanakan kehidupan
- 3) Menciptakan generasi yang komunikatif dengan mengembangkan potensi anak didik dari kecerdasan linguistik

- 4) Mewujudkan generasi yang berilmu, cerdas, tanggap dan tanggung jawab dengan mengembangkan potensi anak didik dari segi intelektual
- 5) Mewujudkan dan mengembangkan kreativitas dan kemandirian anak didik
- 6) Mewujudkan kemampuan anak didik dari segi rohani dan jasmani yang peduli pada lingkungan

3. TANAH DAN BANGUNAN

a. Tanah

Status	: Hibah
Pendiri/ pengelola	: Majelis taklim
Luas tanah	: 50 m x 50 m
Luas pekarangan	: 8 m x 50 m

b. Bangunan

Status	: Milik MDTA ROUDLOTUTH THOLIBIN
Luas Bangunan	: 7 m x 50 m
Bangunan	: Permanen
Kondisi	: Rusak Ringan

c. Ruangan

1) Ruang Kepala Madrasah	: Tidak ada
2) Ruang TU	: Tidak Ada
3) Ruang Perpustakaan	: Tidak Ada
4) Ruang UKS	: Tidak Ada
5) Ruang Guru	: 1 Ruang
6) Ruang Kelas	: 6 Lokal
7) MCK	: Tidak Ada
8) Mushola	: Tidak Ada

d. Bantuan yang diterima

1) Asal bantuan	: -
2) Besar bantuan	: -
3) Tahun bantuan	: -

e. Keterangan lain

Nama gedung belajar : -

f. Keadaan siswa

1) Jumlah siswa

Jumlah siswa laki- laki 76 anak

Jumlah siswa perempuan 67 anak

Total jumlah siswa 143 anak

No	Kelas	Lokal	Lk	Pr	Jml	Absen			Jml	%	Ket
						S	i	A			
1.	Pra	1	4	7	11	-	-	-			
2.	I	1	10	23	33	-	-	-			
3.	II	1	19	10	29	-	-	-			
4.	III	1	16	12	28	-	-	-			
5.	IV	2	27	15	42	-	-	-			
Jumlah		6	76	67	143	-	-	-			

2) Mutasi siswa

Santri masuk laki – laki 1 anak; Santri masuk perempuan 1 anak

Santri keluar laki – laki 0 anak; Siswa keluar perempuan 0 anak

No.	Kelas	Lokal	Masuk			Keluar			Ket
			Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	
1.	Pra	1	-	-	-	-	-	-	
2.	I	1	1	1	2	-	-	-	
3.	II	1	-	-	-	-	-	-	
4.	III	1		-	-	-	-	-	
5.	IV	2	-	-	-	-	-	-	
Jumlah		6	1	1	2	-	-	-	

g. Keadaan guru

1) Jumlah guru

Guru laki – laki 6 orang

Guru perempuan 4 orang

Jumlah guru 10 orang

No	NAMA	TEMPAT TANGGAL LAHIR	L/ P	PENDIDIKAN	MAPEL	JABATAN	TMT
1.	Syamsul Ma'arif	Demak, 17 Maret 1986	L	PON – PES	Akidah, Akhlak	Kepala Sekolah	01-09- 2014
2.	Ismail	Ponorogo, 27 November 1982	L	PON – PES	Praktek Ibadah	Bendaha ra	01-07- 2009
3.	Farida Aris Kusuma ningsih, S. Pd. I	Klaten, 22 September 1989	P	S1	Iqro'	Sekretari s	10-09- 2018
4.	Suganda	Garut, 2 Maret 1958	L	PON – PES	Pra PDTA	Guru	01-01- 2000
5.	Sri Hastuti, S. Pd	Muara Lembu, 28 November 1972	P	S1	SKI. C. II Kesenia n Islam	Guru	01-12- 2006
6.	Daswir	Air Molek, 7 Maret 1961	L	D III	SKI. C. I. DO'A Harian	Guru	01-07- 2010
7.	Edi Riyanto	Kota Bumi, 17 September 1986	L	MAN	Bahasa Arab	Guru	01-07- 2015
8.	Lustani Atun, S. Pd. I	Bantul, 16 Mei 1989	P	S1	Al- Qur'An Hadits	Guru	01-11- 2012
9.	Sunengsi h, S. Pd. I	Garut, 15 September 1985	P	S1	Fiqih	Guru	01-08- 2015
10.	Taufik Hidayant o	Sungai Kuning, 25 Februari 1997	L	SMA	Tahfidz	Guru	15-07- 2019

h. Ekstrakurikuler

No.	Nama	L / P	Bentuk Kegiatan	Jumlah	Keadaan Siswa		
					L	P	Jml
1.	Syamsul Ma'arif	L	Hafalan	3x seminggu	7	7	14
2.	Ismail	L	Praktek Ibadah	1x seminggu	14	13	27
3.	Suganda	L	Khot	1x seminggu	14	13	27
4.	Daswir	L	Iqro'	3x seminggu	14	13	27
5.	Edi Riyanto	L	Iqro'	3x seminggu	14	13	27

i. Absensi guru

No.	Nama	Absensi			Jumlah	Prosentase	Ket
		S	I	A			
1.	Syamsul Ma'arif	-	-	-	-	100%	
2.	Ismail	-	-	-	-	100%	
3.	Farida Aris Kusumaningsih, S. Pd. I	-	-	-	-	100%	
4.	Suganda	-	-	-	-	100%	
5.	Sri Hastuti, S. Pd	-	-	-	-	100%	
6.	Daswir	-	-	-	-	100%	
7.	Edi Riyanto	-	-	-	-	100%	
8.	Lustani Atun, S. Pd. I	-	-	-	-	100%	
9.	Sri Sunengsih, S. Pd. I	-	-	-	-	100%	
10.	Taufik Hidayanto	-	-	-	-	100%	

j. Mutasi guru

No.	Nama	Masuk			Keluar		
		L	P	Jml	L	P	Jml
1.	Guru	-	-	-	-	-	-
2.	Karyawan	-	-	-	-	-	-

k. Keadaan keuangan

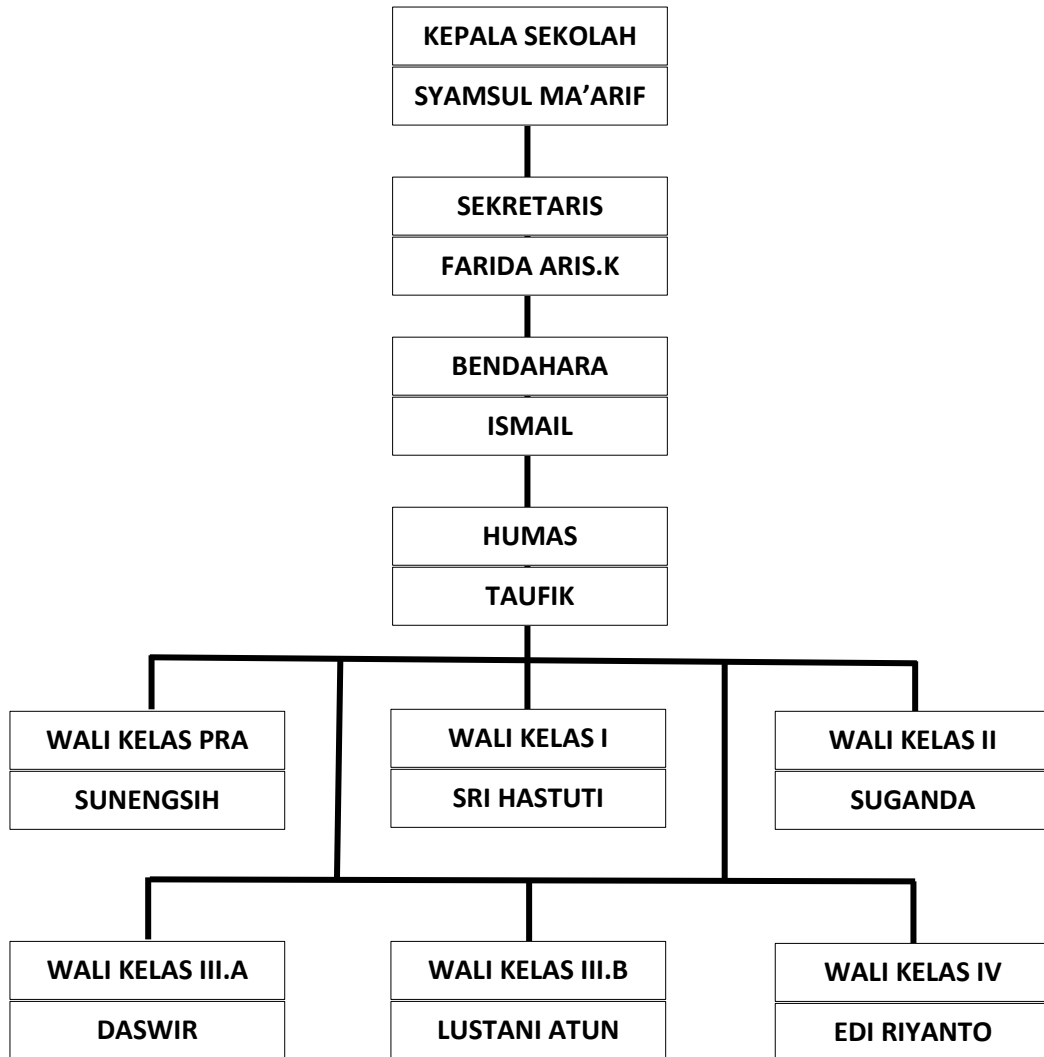
1) Uang masuk

No.	Sumber pemasukan	Banyaknya	Satuan	Jumlahnya (Rp)	Ket
1	Sisa kas bulan lalu	-	-	Rp 107.000,00	
2	Sumbangan SPP	15	25.000	Rp 375.000,00	
3	Bantuan pengurus	-	-	-	
4	Bantuan lainnya	-	-	-	
Jumlah				Rp 482.000,00	

2) Uang keluar

No.	Sumber pemasukan	Banyaknya	Satuan	Jumlahnya (Rp)	Ket
1	Kesejahteraan kepala				
2	Kesejahteraan guru				
3	Kesejahteraan karyawan	-	-	-	
4	Konsumsi	1	200.000	Rp 200.000,00	
5	Administrasi	1	150,000	Rp 150.000,00	
Jumlah				Rp 350.000,00	

STRKTUR ORGANISASI
MDTA ROUDHOTUT THOLIBIN
Desa Sungai Kuning, Kec. Singingi, Kab Kuantan Singingi



Selanjutnya penulis akan menjelaskan hasil wawancara yang telah penulis lakukan. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pembinaan Sikap Sosial Anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning, maka pada bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah penulis laksanakan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara, dan dokumentasi. Sebelum dilaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan kisi-kisi wawancara, sebagai pedoman untuk membuat pertanyaan mengenai aspek yang terkait dengan Pembinaan Sikap Sosial Anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning. Adapun responden dalam penelitian ini adalah kepala MDTA dan Guru di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning.

Sebelum penulis uraikan lebih lanjut, penulis memaparkan aspek yang terkait dengan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin, antara lain sebagai berikut:

1. Perencanaan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin.
2. Mewujudkan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin.
3. Bentuk penilaian sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dari hasil wawancara yang penulis jabarkan terkait dengan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning, antara lain sebagai berikut:

Pembinaan Sikap Sosial Anak oleh Kepala Sekolah

No	Pernyataan	Jawaban
1.	Bagaimana peran kepala sekolah dalam pembinaan sikap sosial anak?	Sebagai kepala sekolah, perannya untuk memimpin jalannya kegiatan pembelajaran di MDTA, seperti mengambil kebijakan terhadap guru yang tidak aktif mengajar, mengarahkan guru dalam melakukan pembelajaran karena disini kami melakukan

		<p>pembelajaran dengan memakai buku paket atau bahan ajar yang masing-masing mata pelajaran ada buku atau bahan ajarnya, jadi guru mengajar sesuai dengan indikator yang ada pada buku tersebut, dan untuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kemajuan MDTA dan mendapatkan informasi dari ke kemenag itu saya yang mengikuti jadi kalau ada informasi terbaru akan disampaikan kepada guru yang mengajar. Dan untuk menilai kinerja guru yang mengajar, guru harus melaporkan bagaimana perkembangan siswa.</p>
--	--	---

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat bahwa peran kepala sekolah dalam pembinaan sikap sosial anak di MDTA memimpin jalannya kegiatan pembelajaran di MDTA, seperti mengambil kebijakan terhadap guru yang tidak aktif mengajar, mengarahkan guru dalam melakukan pembelajaran karena disini kami melakukan pembelajaran dengan memakai buku paket atau bahan ajar yang masing-masing mata pelajaran ada buku atau bahan ajarnya, jadi guru mengajar sesuai dengan indikator yang ada pada buku tersebut. Dan melakukan relasi ke dengan

1. Perencanaan Pembinaan Sikap Sosial Anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan tentang perencanaan pembinaan sikap sosial anak, pada umumnya Pembinaan Sikap Sosial Anak di MDTA Raudhatut Thalibin diwujudkan dalam berbagai kegiatan, dan rutinitas dalam kesehariannya. Data yang berhasil diterima oleh penulis terkait perencanaan pembinaan sikap sosial anak di MDTA

	<p>siswa, untuk mengajarkan kepada siswa dimulai dari diri sendiri dulu, kemudian kita harus memahami kondisi siswa, kemudian sering melakukan komunikasi dengan orang tua karena pada umumnya siswa disini berasal dari desa sungai kuning semua, jadi secara tidak langsung kita mengetahui kondisi dari siswa karenakan masih tinggal pada lingkungan yang sama</p>	
2.	<p>Apa saja yang dipersiapkan guru agar siswa mampu memahami pentingnya kerjasama dengan teman dalam bermain?</p> <p>a. Kalau dalam bermain guru hanya mengawasi siswa karena masih berada dalam lingkungan sekolah dan bagaimana kondisi siswa masih tanggung jawab guru</p> <p>b. Dalam bermain disekolah guru hanya bisa memberi nasehat kepada siswa karena disinikan yang diutamakan pembelajarannya lebih kepada pembelajaran agama Islam. Karena disini yang banyaknya belajar tentang agama secara tidak langsung siswa diajarkan bagaimana ia harus bersikap dengan temannya termasuk dalam kerjasama</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>
3.	<p>Apa saja yang dipersiapkan guru agar siswa mampu memahami pentingnya kerjasama dengan teman dalam kegiatan ekstrakurikuler?</p> <p>a. Ekstrakurikulernya latihan rebana tapi karena masa pandemi banyak yang tidak dijalankan</p> <p>b. Membagi siswa dalam beberapa kelompok</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>

	<p>ekstrakurikuler, disini ekstrakurikulernya belajar kaligrafi sama latihan rebana, tahfiz, jadi disesuaikan dengan keinginan siswa dan kemampuan siwa, karena siswanya masih anak-anak semua yang kebanyakan msih ingin bermain saja. Kerja sama dalam ekstrakurikuler misalnya dalam latihan rebana untuk melatih kekompakan dengan teman</p>	
4.	<p>Apa saja yang dipersiapkan guru agar siswa mampu memahami pentingnya kerjasama dengan teman di luar sekolah?</p> <p>a. Kalau diluar sekolah sebenarnya apa yang diajarkan disekolah itu semua bertujuan untuk membantu siswa agar bisa hidup bermasyarakat baik disekolah maupun di luar sekolah</p> <p>b. Mepersiapkan materi yang berkaitan dengan kerja sama</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>
5.	<p>Apa saja yang dipersiapkan guru agar siswa mampu memahami pentingnya sikap tenggang rasa dengan teman dalam belajar?</p> <p>a. Siswa diajarkan untuk menghargai dan menghormati baik kepada teman maupun kepada guru</p> <p>b. Pada intinya persiapan yang dilakukan untuk pembinaan sikap sosial seperti tenggang rasa guru harus mengetahui kondisi siswa dan memberi contoh-contoh yang baik</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>
6.	<p>Apa saja yang dipersiapkan guru agar siswa</p>	

	<p>mampu memahami pentingnya sikap tenggang rasa dengan teman dalam bermain?</p> <p>a. Harus memahami karakter masing-masing karena masih ada anak yang manja apalagi kalau anak yang masih pra</p> <p>b. Yang namanya masih anak-anak tentunya masih banyak yang sesuka hatinya yang bisa dilakukan hanya menasehati dan menegur siswa</p>	<p>Guru E</p> <p>Guru S</p>
7.	<p>Apa saja yang dipersiapkan guru agar siswa mampu memahami pentingnya sikap tenggang rasa dengan teman dalam kegiatan ekstrakurikuler?</p> <p>a. Membagi kelompok ekstrakurikuler anak dengan melihat kemampuan dan keinginan anak dalam ekstrakurikuler anak</p> <p>b. Mengelompokkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang disukainya</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>
8.	<p>Apa saja yang dipersiapkan guru agar siswa mampu memahami pentingnya sikap tenggang rasa dengan teman di luar sekolah?</p> <p>a. Mengajarkan siswa agar senyum sapa salam dimanapun siswa berada ini diajarkan pada siswa tidak hanya untuk disekolah saja tapi kebanyakan dari siswa misal bertemu dengan guru diluar sekolah dia salam.</p> <p>b. Mengajarkan siswa untuk dapat saling menghargai satu sama lain</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>
9.	<p>Apa saja yang dipersiapkan guru agar siswa mampu memahami pentingnya sikap solidaritas</p>	

	<p>dengan teman dalam belajar?</p> <p>a. Memahami kondisi siswa dan mempersiapkan materi pelajaran yang dapat melatih solidaritas siswa misalnya memberi contoh teladan yang baik</p> <p>b. Mencarikan dan memahami materi yang berkaitan dengan solidaritas</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>
10.	<p>Apa saja yang di persiapkan guru agar siswa mampu memahami pentingnya sikap solidaritas dengan teman dalam bermain?</p> <p>a. Guru memperhatikan siswa saat bermain dalam lingkungan sekolah karena bagaimananya kondisi siswa saat berada disini menjadi tanggung jawab guru</p> <p>b. Mengawasi siswa saat bermain, untuk istirahat atau bermain disekolah itu waktunya cuma sebentar</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>
11.	<p>Apa saja yang dipersiapkan guru agar siswa mampu memahami pentingnya sikap solidaritas dengan teman dalam kegiatan ekstrakurikuler?</p> <p>a. Guru mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan ekstrakurikuler</p> <p>b. Menanamkan sikap peduli kepada siswa saat kegiatan ekstrakurikuler</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>
12.	<p>Apa saja yang dipersiapkan guru agar siswa mampu memahami pentingnya sikap solidaritas dengan teman di luar sekolah?</p> <p>a. Membiasakan siswa agar dapat memahami kondisi orang lain dan peduli terhadap orang lain dan memberi nasehat kepada siswa untuk</p>	<p>Guru S</p>

	dapat bersimpati kepada orang lain	
	b. Mengajarkan siswa untuk saling peduli dan saling menghargai satu sama lain	Guru E

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan hasil wawancara sebagai berikut:

a. Guru S

Guru mengatakan untuk pembinaan sikap sosial diberikan melalui mata pelajaran yang diajarkan di sini yaitu mata pelajaran akidah akhlak, praktek ibadah, iqra', sejarah kebudayaan Islam (SKI), kesenian Islam, do'a harian, bahasa Arab, al-Qur'an Hadist, fiqih, tahfiz, dalam memberikan mata pelajaran ini ada pesan-pesan yang dapat melatih sikap sosial anak sesuai dengan visi dan misi sekolah ini salah satunya yaitu mewujudkan kemampuan anak didik dari segi rohani dan jasmani yang peduli pada lingkungan. Sebelum memberikan pembelajaran dikelas para guru harus memahami materi pelajaran terlebih dahulu agar mampu memberikan materi tersebut kepada siswa sesuai dengan keadaan siswa, karena siswa di MDTA masih berada pada masa bermain dimana para guru juga harus tahu keadaan siswa karena siswa ada yang mau dimanja yang dalam artian siswa itu belum mampu berpikir lebih luas seperti anak SMP dan SMA. Hal terpenting juga guru ada saling berkomunikasi dengan wali muridnya tentang keadaan siswa saat belajar dan di dalam lingkungan sekolah. Sebagai guru tentunya kita dituntut untuk memberikan contoh dan menjadi teladan kepada anak didik, seperti guru mendisiplinkan anak didiknya. Baik sebelum memasuki lingkungan sekolah juga saat berada di lingkungan sekolah, maupun masuk kelas. Siswa diharuskan untuk berpakaian yang rapi dan sopan, jika ada siswa yang berpakaian tidak rapi maka guru menegur siswa tersebut untuk merapikan pakaiannya terlebih dahulu.

b. Guru E

Guru E mengungkapkan bahwa perencanaan pembinaan sikap sosial di sini dilakukan dengan adanya pembelajaran karena dalam

belajar anak diajarkan untuk memiliki sikap sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pembinaan di sini secara umum untuk memberikan pembelajaran kepada anak didik terlebih dahulu harus memahami materi yang akan diajarkan dan menyiapkan bahan atau materi yang akan diajarkan. Selain mengajarkan materi kepada anak sebagai seorang guru juga harus mampu menjadi teladan bagi anak seperti bertutur kata yang baik, mengajarkan anak agar memiliki tanggung rasa baik sesama teman dalam belajar atau bermain, menanamkan sikap disiplin jujur agar saling merasa nyaman dalam bersosialisasi. Selama anak masih berada dalam lingkungan sekolah akan selalu diperhatikan oleh setiap guru bagaimana tingkah lakunya, ketika ada tingkah laku yang dilakukan oleh anak yang tidak baik seperti itu akan menjadi perhatian oleh guru.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa perencanaan pembinaan sikap sosial di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning tidak dituangkan dalam program secara khusus tetapi disamakan dengan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning yang dibuat dengan melakukan rapat musyawarah dengan melibatkan semua guru di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning. Perencanaan dilakukan dengan menyesuaikan visi dan misi di MDTA yang salah satunya berkaitan dengan pembinaan sikap sosial yaitu mewujudkan kemampuan anak didik dari segi rohani dan jasmani yang peduli pada lingkungan. Pembinaan sikap sosial kepada siswa dilakukan dalam pembelajaran, dalam kegiatan belajar ada pesan-pesan yang dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Selain mengajarkan materi kepada siswa sebagai seorang guru juga harus mampu menjadi teladan bagi siswanya.

2. Mewujudkan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin.

Mewujudkan Pembinaan Sikap Sosial Anak

No	Pernyataan	Responden
1.	<p>Apa saja yang dilakukan guru agar siswa mampu mewujudkan kerjasama yang baik dengan teman dalam belajar?</p> <p>a. Untuk mewujudkan kerjasama siswa dengan mengawasi siswa pada saat jam belajar, memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada siswa. Dalam belajar siswa dibagi menjadi beberapa kelompok disitu akan terlihat bagaimana siswa melakukan kerjasama bersama temannya</p> <p>b. Dalam mewujudkan pembinaan sikap sosial harus menunjukkan sikap terbuka kepada siswa dan mejalin komunikasi yang baik dengan siswa agar siswa merasa nyaman dalam belajar. Untuk melatih kerjasama anak kadang dalam belajar anak dibagi dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi atau mengerjakan tugas</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>
2.	<p>Apa saja yang dilakukan guru agar siswa mampu mewujudkan kerjasama yang baik dengan teman dalam bermain?</p> <p>a. Memberi nasehat kepada siswa yang memilih-milih teman dalam bermain</p> <p>b. Mengajrakan siswa untuk saling bekerja sama misalnya dalam kegiatan gotong royong dan kegiatan lainnya</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>

3.	<p>Apa saja yang dilakukan guru agar siswa mampu mewujudkan kerjasama yang baik dengan teman dalam kegiatan ekstrakurikuler?</p> <p>a. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler</p> <p>b. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>
4.	<p>Apa saja yang dilakukan guru agar siswa mampu mewujudkan kerjasama yang baik dengan teman di luar sekolah?</p> <p>a. Memberi nasehat kepada siswa untuk dapat saling bekerjasama</p> <p>b. Mengajarkan siswa disekolah untuk dapat bekerjasama dalam hal yang baik</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>
5.	<p>Apa saja yang dilakukan guru agar siswa mampu mewujudkan sikap tenggang rasa dengan teman dalam belajar?</p> <p>a. siswa diajarkan bagaimana bersikap yang baik kepada teman dan juga guru, seperti salam kepada guru dan berdo'a sebelum dan sesudah jam pelajaran atau melakukan kegiatan</p> <p>b. Siswa juga di ajarkan agar memiliki tenggang rasa kepada temannya misalnya dengan mengajarkan siswa untuk saling berbagi kepada temannya, pada saat jam belajar ada salah satu siswa yang tidak membawa alat tulis maka guru akan mengarahkan siswa yang lain untuk dapat membantu temannya.</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>
6.	<p>Apa saja yang dilakukan guru agar siswa mampu</p>	

	<p>mewujudkan sikap tenggang rasa dengan teman dalam bermain?</p> <p>a. Mengarahkan siswa agar dapat menghargai pendapat teman dalam bermain, dapat menjaga perasaan teman.</p> <p>b. Mengajarkan siswa untuk saling menjaga perasaan dengan tidak memilih-milih teman</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>
7.	<p>Apa saja yang dilakukan guru agar siswa mampu mewujudkan sikap tenggang rasa dengan teman dalam kegiatan ekstrakurikuler?</p> <p>a. Mengontrol siswa saat melakukan kegiatan ekstrakurikuler</p> <p>b. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>
8.	<p>Apa saja yang dilakukan guru agar siswa mampu mewujudkan sikap tenggang rasa dengan teman di luar sekolah?</p> <p>a. Mengajarkan siswa untuk saling menghargai satu sama lain. Mengajarkan siswa agar bertutur kata yang baik, siswa diajarkan untuk saling menghormati baik pada teman, guru, orang tua dan orang lain</p> <p>b. Mengajarkan siswa untuk saling peduli terhadap kondisi sekitar dan memiliki rasa simpati terhadap kondisi orang lain</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru E</p>
9.	<p>Apa saja yang dilakukan guru agar siswa mampu mewujudkan solidaritas dengan teman dalam belajar?</p> <p>a. Mengajarkan sikap sosial anak misalnya ketika ada temannya yang sakit dan sudah</p>	<p>Guru S</p>

	<p>beberapa kali tidak masuk sekolah siswa akan di ajak untuk mengunjungi temannya yang sedang sakit atau mendoakan temannya agar segera sembuh, ini juga merupakan salah satu cara atau bentuk pembinaan sikap sosial</p> <p>b. Mengajarkan siswa agar bertutur kata yang baik, siswa diajarkan untuk saling menghormati baik pada teman, guru, orang tua dan orang lain</p>	Guru E
10.	<p>Apa saja yang dilakukan guru agar siswa mampu mewujudkan solidaritas dengan teman dalam bermain?</p> <p>a. Mengajarkan siswa untuk saling memberi nasehat kepada teman dan peduli terhadap kondisi teman dalam bermain</p> <p>b. Mengajarkan siswa agar tidak memilih milih teman dan mengikut sertakan teman dalam bermain</p>	Guru S Guru E
11.	<p>Apa saja yang dilakukan guru agar siswa mampu mewujudkan solidaritas dengan teman dalam kegiatan ekstrakurikuler?</p> <p>a. Memperhatikan dan mengarahkan siswa pada saat kegiatan ekstrakurikuler</p> <p>b. Mengarahkan dan membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler</p>	Guru S Guru E
12.	<p>Apa saja yang dilakukan guru agar siswa mampu mewujudkan solidaritas dengan teman di luar sekolah?</p> <p>a. Adapun pembinaan sikap sosial untuk</p>	Guru S

	<p>membiasakan siswa dengan melakukan kebaikan dengan niat atau dengan sepenuh hati tanpa adanya keterpaksaan secara terus-menerus, dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>b. Mengajarkan siswa untuk saling peduli dan menghargai orang lain baik disekolah maupun diluar sekolah</p>	<p>Guru E</p>
--	---	---------------

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan hasil wawancara sebagai berikut:

a. Guru S

Guru S mengungkapkan bahwa untuk dalam mewujudkan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning dengan mengawasi siswa saat jam pelajaran dan diluar pembelajaran bagaimana kemampuan setiap siswa. Pembinaan sikap sosial lebih sering dilakukan dengan memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada siswa yang tentunya dengan meberikan contoh yang baik dan positif pada siswa.

Pada saat di sekolah siswa diajarkan bagaimana bersikap yang baik kepada teman dan juga guru, seperti salam kepada guru dan berdo'a sebelum dan sesudah jam pelajaran. Tentunya dimulai dari guru sendiri yang merupakan teladan bagi siswanya. Adapun pembinaan sikap sosial untuk membiasakan siswa dengan melakukan kebaikan dengan niat atau dengan sepenuh hati tanpa adanya keterpaksaan secara terus-menerus, dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari sekolah MDTA melakukan sebuah pembinaan dan pembelajaran kepada siswa seperti membiasakan siswa untuk melaksanakan interaksi sosial, hubungan sosial serta kepedulian sosial. Kegiatan yang diberikan kepada siswa untuk memiliki sikap sosial adalah dibentuknya jadwal piket kelas, pembagian kelompok belajar, dan juga adanya kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah serta juga untuk membuat para siswa

saling mengenal dengan teman di lingkungan sekolahnya. Siswa juga diajarkan agar memiliki tenggang rasa kepada temannya misalnya dengan mengajarkan siswa untuk saling berbagi kepada temannya, pada saat jam belajar ada salah satu siswa yang tidak membawa alat tulis maka guru akan mengarahkan siswa yang lain untuk dapat membantu temannya. Kegiatan lain yang dapat mengajarkan sikap sosial anak misalnya ketika ada temannya yang sakit dan sudah beberapa kali tidak masuk sekolah siswa akan diajak untuk mengunjungi temannya yang sedang sakit atau mendoakan temannya agar segera sembuh, ini juga merupakan salah satu cara atau bentuk pembinaan sikap sosial pada anak.

b. Guru E

Guru mengungkapkan dalam mewujudkan pembinaan sikap sosial yang dapat dilakukan adalah dengan menunjukkan sikap terbuka kepada siswa baik itu pada saat proses jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran yang mana agar guru dengan siswa memiliki hubungan komunikasi yang baik. Terlihat pada setiap kenaikan kelas maupun siswa baru akan diberikan kesempatan untuk terlebih dahulu memilih posisi tempat duduk yang nyaman dengan teman barunya. Setelah diberikan kesempatan ini maka keesokan harinya barulah diadakan proses jam pelajaran dengan materi yang telah ditetapkan di sekolah. Selain dari pelajaran pokok ada juga siswa diajarkan untuk membuat kaligrafi yang dicontohkan guru pada papan tulis lalu siswa membuatnya di kertas gambar yang hasilnya akan dinilai oleh guru, dari karya siswa tersebut, dalam melakukan kegiatan anak dibagi menjadi beberapa kelompok agar dapat menjalin hubungan yang baik satu sama lain. Saat jam pelajaran guru juga memperhatikan siswanya yang lupa membawa alat tulis ketika itu juga guru menanyakan siswa lainnya apakah ada yang dapat meminjamkan alat tulisnya kepada temannya di kelas yang lupa membawa alat tulis, dari keadaan tersebut diajarkan kepada siswa bahwa orang yang baik memiliki sikap kesetia kawan sosial dengan yang lain. Anak juga diajarkan melalui cerita kisah-kisah teladan Nabi dan Rosul.

Dengan demikian akan menjadi contoh dan gambaran sikap teladan yang dapat dicontoh oleh anak. Dalam bertutur kata siswa juga diajarkan untuk berkata yang baik dengan orang lain meskipun orang tersebut memiliki umur yang berbeda ataupun sama dengan kita agar tidak menyinggung perasaan orang lain serta menghargai dan menghormati orang lain.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam mewujudkan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning yaitu dengan melakukan kegiatan pengawasan kepada siswa pada saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dengan memberikan contoh yang baik dan positif kepada siswa. Kegiatan yang diberikan kepada siswa untuk memiliki sikap sosial adalah dibentuknya jadwal piket kelas, pembagian kelompok belajar, dan juga adanya kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah serta juga untuk membuat para siswa saling mengenal dengan teman di lingkungan sekolahnya. Memberikan contoh yang baik pada anak seperti menceritakan kisah teladan Nabi dan Rosul, mendoakan teman yang sakit, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan yang dilakukan, membantu teman yang kesusahan, hal-hal tersebut diberikan agar tumbuh rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar atau orang lain.

3. Bentuk penilaian sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin

Bentuk Penilaian Pembinaan Sikap Sosial Anak

No	Pernyataan	Responden
1.	<p>Bagaimana menilai siswa bisa bekerjasama yang baik dengan teman dalam belajar?</p> <p>a. Penilaian pembinaan sikap sosial dilakukan dengan cara mengamati siswa baik dalam belajar maupun dalam bermain, hasil penilaiannya diberikan kepada siswa melalui raport, dalam raport tersebut ada beberapa indikator penilaian berupa penilaian untuk</p>	Guru S

	<p>mata pelajaran seperti pelajaran akidah akhlak, praktek ibadah, iqra', sejarah kebudayaan Islam (SKI), kesenian Islam, do'a harian, bahasa Arab, al-Qur'an Hadist, fiqh, tahfiz. Dan penilaian kegiatan ekstrakurikuler dan kepribadian berupa kedisiplinan dan tanggung jawab, kebersihan dan kerapian, kerjasama, kesopanan, kerajinan, kejujuran, kepemimpinan, kemandirian, ketaatan.</p> <p>b. Penilaian sikap sosial lebih sering dilakukan dengan mengamati, menegur dan menasehati siswa. Ketika guru kesulitan menghadapi siswa yang memiliki tingkah laku atau sikap yang kurang baik akan dikomunikasikan kepada guru yang lain karena evaluasi pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan dengan mendiskusikan bersama.</p>	Guru E
2.	<p>Bagaimana menilai siswa bisa bekerjasama yang baik dengan teman dalam bermain?</p> <p>a. Mengamati siswa dalam bermain kalau siswa melakukan kesalahan akan ditegur oleh guru tapi harus memahami kondisi anak juga karena yang namanya masih anak-anak masih banyak bermainnya</p> <p>b. Mengawasi siswa saat bermain</p>	Guru S Guru E
3.	<p>Bagaimana menilai siswa bisa bekerjasama yang baik dengan teman dalam kegiatan ekstrakurikuler?</p> <p>a. Penilaian pembinaan sikap sosial dilakukan</p>	Guru S

	<p>dengan cara mengamati siswa baik dalam belajar maupun dalam bermain dan dalam ekstrakurikuler</p> <p>b. Untuk sikap penilaiannya dengan pengamatan saja</p>	Guru E
4.	<p>Bagaimana menilai siswa bisa bekerjasama yang baik dengan teman di luar sekolah?</p> <p>a. Mengamati keseharian siswa nampak dari karakter dan tingkah lakunya</p> <p>b. Dengan melihat keseharian siswa</p>	Guru S Guru E
5.	<p>Bagaimana menilai sikap tenggang rasa siswa dengan teman dalam belajar?</p> <p>a. Secara keseluruhan dibidang sikap cara menilainya hanya dengan mengamati tingkah laku siswa baik pada teman maupun pada guru</p> <p>b. Mengamati siswa dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan</p>	Guru S Guru E
6.	<p>Bagaimana menilai sikap tenggang rasa siswa dengan teman dalam bermain?</p> <p>a. Melihat atau memperhatikan siswa saat bermain</p> <p>b. Mengamati siswa saat bermain</p>	Guru S Guru E
7.	<p>Bagaimana menilai sikap tenggang rasa siswa dengan teman dalam kegiatan ekstrakurikuler?</p> <p>a. Melihat dan mengamati siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler</p> <p>b. Mengamati dan melihat kemampuan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler</p>	Guru S Guru E
8.	Bagaimana menilai sikap tenggang rasa siswa	

	dengan teman di luar sekolah? a. Mengamati keseharian siswa nampak dari karakter dan tingkah lakukanya b. Mengamati siswa dalam kesehariannya	Guru S Guru E
9.	Bagaimana menilai solidaritas siswa dengan teman dalam belajar? a. Mengamati siswa bagaimana bersikap kepada teman dilihat dari kepedulian siswa terhadap orang lain saat belajar b. Mengamati siswa dalam kegiatan belajar	Guru S Guru E
10.	Bagaimana menilai solidaritas siswa dengan teman dalam bermain? a. Mengamati siswa bagaimana bersikap kepada teman dilihat dari kepedulian siswa terhadap orang lain saat bermain b. Melihat kepedulian siswa terhadap temanya	Guru S Guru E
11.	Bagaimana menilai solidaritas siswa dengan teman dalam kegiatan ekstrakurikuler? a. Mengamati siswa bagaimana bersikap kepada teman dilihat dari kepedulian siswa terhadap orang lain saat melakukan kegiatan ekstrakurikuler b. Mengamati siswa dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler	Guru S Guru E
12.	Bagaimana menilai solidaritas siswa dengan teman di luar sekolah? a. Melihat Bagaimana siswa di sekolah juga mencerminkan bagaimana siswa itu diluar sekolah untuk penilaian biasanya dilakukan oleh guru yang berdekatan tempat tinggal	Guru S

	dengan siswa	
	b. Melihat keseharian siswa dan tidak semua siswa yang dapat kita nilai sikapnya	Guru E

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan hasil wawancara sebagai berikut:

a. Guru S

Guru mengatakan bahwa untuk penilaian pembinaan sikap sosial dilakukan dengan cara mengamati siswa baik dalam belajar maupun dalam bermain, hasil penilaiannya diberikan kepada siswa melalui raport, dalam raport tersebut ada beberapa indikator penilaian berupa penilaian untuk mata pelajaran seperti pelajaran akidah akhlak, praktek ibadah, iqra', sejarah kebudayaan Islam (SKI), kesenian Islam, do'a harian, bahasa Arab, al-Qur'an Hadist, fiqih, tahfiz. Dan penilaian kegiatan ekstrakurikuler dan kepribadian berupa kedisiplinan dan tanggung jawab, kebersihan dan kerapian, kerjasama, kesopanan, kerajinan, kejujuran, kepemimpinan, kemandirian, ketaatan. Pengamatan yang dilakukan pada saat berada dilingkungan sekolah seperti melihat kerjasama siswa dengan temannya, melihat solidaritas dan tenggang rasa siswa baik saat bermain maupun ketika proses pembelajaran langsung. Sedangkan pengamatan diluar sekolah dilakukan oleh guru yang rumahnya berdekatan dengan murid karena pada umumnya murid disini berasal dari Desa Sungai Kuning. Penilaian dilakukan setiap hari misalnya apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa maka guru akan berdiskusi untuk mencari jalan keluarnya. Selain itu guru juga membahas beberapa hal perkembangan dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan dan dicarikan jalan keluar dari permasalahan secara bersama-sama.

b. Guru E

Guru mengungkapkan bahwa penilaian pembinaan sikap sosial dilakukan dengan memperhatikan sikap dan tingkah laku siswa baik dalam belajar maupun dalam bermain. Penilaian sikap sosial dituliskan dalam raport yaitu nilai dari kerjasama siswa, dalam belajar anak tidak

hanya dinilai dari kemampuan atau pengetahuannya saja tapi juga dilihat dari bagaimana ia bisa bekerjasama dengan temannya, bagaimana rasa pedulinya terhadap temannya, bagaimana dia menghormati guru dan temannya. Jika siswa memiliki sikap yang tidak baik akan langsung ditegur dan dinasehati oleh guru. Untuk penilaian pengetahuan biasanya dilakukan latihan atau ulangan dan juga ada ujian semester. Penilaian sikap sosial lebih sering dilakukan dengan mengamati, menegur dan menasehati siswa. Ketika guru kesulitan menghadapi siswa yang memiliki tingkah laku atau sikap yang kurang baik akan dikomunikasikan kepada guru yang lain karena evaluasi pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan dengan mendiskusikan bersama.

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat bahwa penilaian sikap sosial dilakukan seiring dengan penilaian pembelajaran dan penilaian dilakukan dengan pengamatan kepada tiap siswa baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Penilaian sikap sosial juga tertulis dalam raport siswa yaitu adanya nilai kerjasama. Penilaian sikap sosial dilakukan setiap hari dengan mengamati siswa dan langsung menegur dan menasehati siswa ketika siswa melakukan kesalahan.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Pembinaan Sikap Sosial Anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning

Perencanaan pembinaan sikap sosial di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning tidak dituangkan dalam program secara khusus tetapi disamakan dengan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning yang dibuat dengan melakukan rapat musyawarah dengan melibatkan semua guru di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning. Perencanaan dilakukan dengan menyesuaikan visi dan misi di MDTA yang salah satunya berkaitan dengan pembinaan sikap sosial yaitu mewujudkan kemampuan anak didik dari segi rohani dan jasmani yang peduli pada lingkungan. Pembinaan sikap sosial kepada siswa dilakukan dalam pembelajaran, dalam kegiatan belajar

ada pesan-pesan yang dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Selain mengajarkan materi kepada siswa sebagai seorang guru juga harus mampu menjadi teladan bagi siswanya.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa belum direncanakannya secara khusus untuk pembinaan sikap sosial di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning. Fattah (dalam Arvian Indarwaman, 2014 : 9), mengatakan bahwa merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya membuat perencanaan sebelum dilaksanakannya pembinaan sikap sosial anak karena akan sangat membantu untuk terlaksananya dengan baik pembinaan sikap sosial anak.

Sanjaya (dalam Arvian Indarwaman, 2014 : 10) juga menjelaskan dalam perencanaan minimal memiliki empat unsur sebagai berikut :

- a. Adanya tujuan yang harus dicapai
- b. Adanya strategi untuk mencapai tujuan
- c. Sumber daya yang dapat mendukung
- d. Implementasi setiap keputusan

Perencanaan akan dapat membuat pembinaan berlangsung secara sistematis. Artinya proses pembinaan sikap sosial tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembinaan sikap sosial. Seperti yang dijelaskan oleh sahanan (dalam Fauqa Nuri Ichsan dan Hadiyanto, 2021 : 541), perencanaan adalah salah satu dari fungsi manajemen yang sangat penting. Bahkan kegiatan perencanaan ini melekat pada kegiatan sekolah. Sebuah rencana akan sangat mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu kegiatan. Oleh karena itu pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Perencanaan menempati posisi strategis dalam keseluruhan proses pendidikan. Perencanaan pendidikan itu

memberikan kejelasan arah dalam usaha proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga manajemen lembaga pendidikan akan dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien. Untuk terselenggaranya pendidikan yang efektif diperlukan perencanaan. Dengan adanya perencanaan akan mengarahkan untuk tercapainya tujuan yang ditetapkan.

Sahnan (dalam Fauqa Nuri Ichsan dan Hadiyanto, 2021: 543, juga menjelaskan bahwa : adapun langkah-langkah perencanaan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai
- b. Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan
- c. Mengumpulkan data-data atau informasi-informasi yang diperlukan
- d. Menentukan tahapan-tahapan atau rangkaian tindakan
- e. Merumuskan bagaimana masalah-masalah akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu harus diselesaikan
- f. Menentukan siapa yang akan melakukan dan apa yang mempengaruhi pelaksanaan dari tindakan tersebut, dan
- g. Menentukan cara bagaimana mengadakan perubahan dalam penyusunan rencana.

Terlaksananya pembinaan sikap sosial anak perlu adanya perencanaan agar dalam pembinaan sikap sosial anak dapat terarah demi tercapainya sikap sosial yang baik bagi anak untuk bekal bagi masa depannya. Bicara tentang pembinaan sikap sosial merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap anak, karena tidak semua anak mendapatkan pembinaan sikap sosial yang baik dari orang tua ataupun dilingkungan sekitarnya. Pembinaan sikap sosial menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan dan perlu dikembangkan dalam hal saling menghormati, saling menghargai, saling tolong menolong, kerja sama, dan peduli terhadap orang lain. Sikap sosial yang baik akan membangun interaksi dan komunikasi dengan orang lain, sehingga akan timbul kerja sama dari kedua belah pihak dan akan membentuk karakter yang satu dan yang lainnya saling berhubungan dengan ketergantungan, sehingga akan menciptakan hubungan yang saling

menghargai dan menghormati. Sikap sosial sangat perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram. Sikap sosial juga dapat mengatasi berbagai masalah yang ada dalam masyarakat dengan berpikir secara baik.

2. Mewujudkan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin

Mewujudkan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning yaitu dengan melakukan kegiatan pengawasan kepada siswa pada saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dengan memberikan contoh yang baik dan positif kepada siswa. Kegiatan yang diberikan kepada siswa untuk memiliki sikap sosial adalah dibentuknya jadwal piket kelas, pembagian kelompok belajar, dan juga adanya kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah serta membuat para siswa saling mengenal dengan teman di lingkungan sekolahnya. Memberikan contoh yang baik pada anak seperti menceritakan kisah teladan Nabi dan Rosul, mendoakan teman yang sakit, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan yang dilakukan, membantu teman yang kesusahan, hal-hal tersebut diberikan agar tumbuh rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar atau orang lain.

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam mewujudkan pembinaan sikap sosial anak yaitu dengan mengawasi, membimbing, mengarahkan, menasehati, pemberian contoh yang baik dan positif, membentuk jadwal piket kelas, pembagian kelompok belajar, melakukan kerja bakti, menceritakan kisah nabi dan rasul, mendoakan teman yang sakit, membiasakan berdoa sebelum memulai kegiatan, dan membantu teman yang kesusahan.

Sebagaimana yang kemukakan oleh Arief dalam (dalam Syaepul, M. 2017 : 54-55) bahwa pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa pembinaan sikap sosial akan cepat tercapai apabila dilakukan sebelum terlambat sebagaimana yang telah dilakukan pada MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning memberikan pembinaan sikap sosial pada siswa walaupun usia dari siswanya 6 sampai 13 tahun, pembinaan sikap sosial juga harus dilakukan secara terus menerus, berulang-ulang, serta konsekuen.

Selanjutnya Maolani (dalam Syaepul Manan, 2017 : 52) bahwa pembinaan didefinisikan sebagai Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Berdasarkan hal di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan sehingga dapat mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan

merupakan suatu proses belajar yang dialami seseorang anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma agar dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat. Pembinaan yang terarah dan tepat akan menghasilkan anak yang bersikap baik terhadap dirinya dan orang lain, anak akan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, dan mampu menyesuaikan dirinya dilingkungan manapun dia berada. Lembaga pendidikan MDTA berperan penting dalam melakukan pembinaan sikap sosial anak sebagaimana fungsi dan tujuan MDTA. Fungsi MDTA sebagai berikut :

- c. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam, meliputi al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Fiqih, Tarikh Islam, Bahasa Arab, pengembangan diri yang berkaitan dengan keterampilan pengalaman ajaran Islam serta pembiasaan akhlakul karimah.
- d. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi siswa yang belajar di SD/MI/ sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat yang belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal.
- e. Membina hubungan kerjasama dengan orang tua santri dan masyarakat
- f. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan keagamaan non formal dan perpustakaan.

Sedangkan Penyelenggara MDTA bertujuan untuk:

- a. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai: a) Muslim yang beriman, bertaqwa, beramal saleh dan berakhlakul karimah; b) Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani
- b. Membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- c. Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam pada Madrasah Diniyah Takmiliah.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan penyelenggaraan MDTA terlihat bahwa pendidikan di lembaga MDTA berperan penting dalam pembinaan sikap sosial anak, dengan adanya pendidikan di MDTA dapat menambah pengetahuan dan kemampuan anak yang tidak hanya dibidang agama saja tetapi juga pada bidang sikap sosial. Adanya pendidikan di lembaga MDTA akan sangat bermanfaat bagi anak apalagi pada anak yang belum berkesempatan untuk mengikuti pendidikan formal.

3. Bentuk penilaian sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin

Penilaian sikap sosial dilakukan seiring dengan penilaian pembelajaran dan penilaian dilakukan dengan pengamatan kepada tiap siswa baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Penilaian sikap sosial juga tertulis dalam raport siswa yaitu adanya nilai kerjama. Penilaian sikap sosial dilakukan setiap hari dengan mengamati siswa dan langsung menegur dan menasehati siswa ketika siswa melakukan kesalahan.

Penilaian sikap sosial anak MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning dilakukan dengan pengamatan guru yang dilakukan setiap hari dan guru memberi teguran dan menasehati siswa yang melakukan kesalahan.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi diantaranya:

- a. Keterpaduan yaitu evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran.
- b. Keterlibatan Siswa, prinsip ini berkaitan erat dengan metode belajar cara belajar siswa aktif yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif, siswa mutlak untuk dapat mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalani secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan, yang sangat urgen sebagai pelengkap.

- c. Koherensi, dengan prinsip koherensi dimaksud evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur.
- d. Pedagogis, disamping sebagai alat penilai hasil atau pencapaian belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku yang ditinjau dari segi pedagogis.
- e. Akuntabilitas, sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggung jawaban. Pihak-pihak dimaksud antara lain orang tua, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa dalam penilaian dapat dilakukan dengan beberapa prinsip yaitu keterpaduan, keterlibatan siswa, koherensi, pedagogis, dan akuntabilitas. Evaluasi (penilaian) adalah suatu usaha untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan, menyeluruh dan obyektif terhadap proses dan hasil belajar siswa yang dijadikan dasar untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Daryanto dalam (Saifuddin Zuhri, 2014 : 311) juga mengatakan ada berapa langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi yaitu:

- a. Langkah Perencanaan, tidak akan berlebihan kiranya kalau diketahui di sini bahwa, kesuksesan yang akan dicapai oleh suatu program evaluasi telah turut ditentukan oleh memadai atau tidaknya langkah-langkah yang dilaksanakan dalam perencanaan ini.
- b. Langkah Pengumpulan Data, menentukan data apa saja yang akan kita butuhkan untuk melakukan tugas evaluasi yang akan dihadapi dengan baik.
- c. Langkah Penelitian Data, bahwa data yang telah terkumpul harus disaring terlebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan ini kita sebut penelitian data atau verifikasi data dan maksudnya ialah untuk memisahkan data yang “baik” yang akan dapat

memperjelas gambaran yang akan kita peroleh mengenai individu atau sekelompok individu yang sedang kita evaluasi.

- d. Langkah Pengolahan Data, langkah ini dilakukan untuk memberi “makna” terhadap yang ada pada kita. Jadi hal ini berarti bahwa tanpa kita olah, dan diatur dulu data itu sebenarnya tidak dapat menceritakan suatu apa pun kepada kita.
- e. Langkah Penafsiran Data, langkah ini tidak bisa dipisah-pisahkan kalau kita melakukan suatu pengolahan terhadap sekumpulan data, dengan sendirinya kita akan memperoleh “tafsiran” makna data yang kita hadapi.
- f. Langkah Meningkatkan Daya Serap Peserta Didik, langkah ini memiliki fungsi utama untuk memperbaiki tingkat penguasaan peserta didik. Hasil pengukuran secara umum dapat dikatakan bisa membantu, memperjelas tujuan intruksional, menentukan kebutuhan peserta didik dan menentukan keberhasilan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat bahwa langkah-langkah dalam evaluasi yaitu Langkah Perencanaan, langkah Pengumpulan Data, langkah Penelitian Data, langkah Pengolahan Data, langkah Penafsiran Data, langkah Meningkatkan Daya Serap Peserta Didik. Penilaian atau evaluasi yang dilakukan di MDTA dalam pembinaan sikap sosial dilakukan dengan pengamatan saja dan belum menyesuaikan dengan prosedur evaluasi yang seharusnya sebagaimana yang dijelaskan pada teori di atas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning tidak dituangkan dalam program secara khusus tetapi disamakan dengan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning yang dibuat dengan melakukan rapat musyawarah dengan melibatkan semua guru di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning. Perencanaan dilakukan dengan menyesuaikan visi dan misi di MDTA yang salah satunya berkaitan dengan pembinaan sikap sosial yaitu mewujudkan kemampuan anak didik dari segi rohani dan jasmani yang peduli pada lingkungan.
2. Mewujudkan pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning yaitu dengan melakukan kegiatan pengawasan kepada siswa pada saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dengan memberikan contoh yang baik dan positif kepada siswa. Kegiatan yang diberikan kepada siswa untuk memiliki sikap sosial adalah dibentuknya jadwal piket kelas, pembagian kelompok belajar, dan juga adanya kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah serta juga untuk membuat para siswa saling mengenal dengan teman di lingkungan sekolahnya. Memberikan contoh yang baik pada anak seperti menceritakan kisah teladan Nabi dan Rosul, mendoakan teman yang sakit, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan yang dilakukan, membantu teman yang kesusahan, hal-hal tersebut diberikan agar tumbuh rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar atau orang lain.
3. Bentuk Penilaian sikap sosial dilakukan seiring dengan penilaian pembelajaran dan penilaian dilakukan dengan pengamatan kepada setiap

siswa baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Penilaian sikap sosial juga tertulis dalam raport siswa yaitu adanya nilai kerjasama. Penilaian sikap sosial dilakukan setiap hari dengan mengamati siswa dan langsung menegur dan menasehati siswa ketika siswa melakukan kesalahan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di atas, untuk kedepannya peneliti mengharapkan:

1. Bagi MDTA, agar dapat membuat program secara khusus berkaitan dengan pembinaan sikap sosial siswa, dan dapat mengkomunikasikan dengan orang tua siswa berkaitan dengan program pembinaan sikap sosial yang akan dilaksanakan.
2. Bagi guru, lebih meningkatkan cara atau metode dalam menanamkan nilai-nilai sikap sosial pada siswa terutama pada kerjasama, solidaritas dan tenggang rasa.
3. Bagi siswa, untuk dapat meningkatkan sikap sosial sebagai bekal hidup dan bergaul dalam masyarakat.
4. Penulis menyadari kesederhanaan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif penulis harapkan untuk kebaikan dimasa mendatang. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan permohonan maaf atas segala kesalahan dan kekurangan. Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dan lebih mengembangkannya dan dapat membahas secara mendalamterkait dengan pembinaan sikap sosial.